

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS
KEARIFAN LOKAL DALAM MENGEMBANGKAN
KEMAMPUAN SOSIAL ANAK USIA 5–6 TAHUN
DI TADIKA PASTI AS-SYAKIRIN DARUL
HIDAYAH SELANGOR MALAYSIA**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
dalam Bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini*

Oleh

HANA SYAKILAH HASYM

NIM. 2220600030

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2026

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS
KEARIFAN LOKAL DALAM MENGEMBANGKAN
KEMAMPUAN SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI TADIKA PASTI AS-SYAKIRIN DARUL
HIDAYAH SELANGOR MALAYSIA**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
dalam Bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini*

Oleh

HANA SYAKILAH HASYM

NIM. 2220600030

Pembimbing I

Efrida Mandasari Dalimunthe, M.Psi
NIP. 198808092019032019032006

Pembimbing II

Dina Khairiah, M.Pd
NIP. 199510042023212032

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2026

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hana Syakilah Hasym
NIM : 2220600030
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah Selangor Malaysia

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 2 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 19 Mei 2026

Saya yang Menyatakan,


Hana Syakilah Hasym
NIM. 2220600030

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hana Syakilah Hasym
NIM : 2220600030
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TADIKA PASTI AS-SYAKIRIN DARUL HIDAYAH SELANGOR MALAYSIA" Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan

Pada Tanggal : 19 Mei 2026



Hana Syakilah Hasym
NIM. 2220600030



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Hana Syakilah Hasym
NIM : 2220600030
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayat Selangor Malaysia

Ketua

Sakinah Siregar, M.Pd.
NIP. 19930105 202012 2 010

Sekretaris

Dina Khairiah, M.Pd.
NIP. 19951004 202321 2 032

Anggota

Sakinah Siregar, M.Pd.
NIP. 19930105 202012 2 010

Dina Khairiah, M.Pd.
NIP. 19951004 202321 2 032

Dr. Erna Ikawati, M.Pd.
NIP. 19791205 200801 2 012

Efrida Mandasari Dalimunthe, M.Psi.
NIP. 19880809 201903 2 006

elaksanaan Sidang Munaqasyah

Tempat : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PIAUD
Tanggal : 04 Juni 2026
Waktu : 10:00 WIB s/d 12:00 WIB
Hasil/Nilai : Lulus / 83
Rekords Prestasi Kumulatif : Cumlaude/ Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

**JUDUL SKRIPSI : PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN
BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM
MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN SOSIAL
ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TADIKA PASTI AS-
SYAKIRIN DARUL HIDAYAH SELANGOR
MALAYSIA**

NAMA : Hana Syakilah Hasym
NIM : 2220600030

Telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Padangsidempuan, 25 Mei 2026

Dekan,



Dr. Hanka, M.Hum.

NIP 19840815 200912 1 005

ABSTRAK

Nama : HANA SYAKILAH HASYM
Nim : 2220600030
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Judul Skripsi : Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Usia 5–6 Tahun Di Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah Selangor Malaysia

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun di Tadika PASTI As-Syakirin Darul Hidayah Selangor, Malaysia. Kemampuan sosial yang menjadi fokus penelitian meliputi kemampuan bekerja sama, berbagi, menunggu giliran, mematuhi aturan, dan menunjukkan sikap empati dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah anak usia 5–6 tahun di Tadika PASTI As-Syakirin Darul Hidayah Selangor. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku sosial anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung, sedangkan wawancara dilakukan dengan guru untuk memperoleh informasi mengenai penerapan metode pembelajaran berbasis kearifan lokal. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal melalui permainan tradisional, cerita rakyat, lagu daerah, dan kegiatan gotong royong memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan sosial anak. Anak menunjukkan peningkatan dalam kemampuan bekerja sama, berbagi, menunggu giliran, mematuhi aturan, serta menunjukkan sikap empati terhadap teman. Selain itu, suasana pembelajaran menjadi lebih aktif, menyenangkan, dan mendorong interaksi sosial secara alami. Dengan demikian, pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini.

Kata kunci: pembelajaran berbasis kearifan lokal, kemampuan sosial, anak usia dini.

ABSTRACT

Name : HANA SYAKILAH HASYM
Student ID : 2220600030
Study Program : Islamic Early Childhood Education (PIAUD)
Thesis Title : *The Implementation of Local Wisdom-Based Learning Methods in Developing the Social Skills of Children Aged 5–6 Years at Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah, Selangor, Malaysia*

This study aims to describe the implementation of a local wisdom-based learning method in developing the social skills of children aged 5–6 years at Tadika PASTI As-Syakirin Darul Hidayah, Selangor, Malaysia. The social skills examined in this study include the ability to cooperate, share, take turns, obey rules, and show empathy in daily interactions within the school environment. This study employed a qualitative approach with a descriptive method. The research subjects were children aged 5–6 years at Tadika PASTI As-Syakirin Darul Hidayah, Selangor. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, and documentation. Observation was used to examine children's social behavior during learning activities, while interviews were conducted with teachers to obtain information about the implementation of the local wisdom-based learning method in the classroom. Data analysis was conducted descriptively through the processes of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The validity of the data was ensured through technique triangulation and source triangulation. The results of the study indicate that the implementation of local wisdom-based learning through traditional games, folktales, regional songs, and simple cooperative activities contributes positively to the development of children's social skills. Children showed improvements in their ability to cooperate, share, take turns, follow rules, and demonstrate empathy toward their peers. In addition, the learning atmosphere became more active, enjoyable, and encouraged natural social interaction among children. Therefore, local wisdom-based learning can be considered an alternative learning strategy that is effective in developing the social skills of early childhood.

Keywords: local wisdom-based learning, social skills, early childhood.

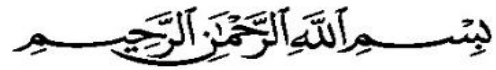
الملخص

الاسم : هاشم شاكيلا هانا
القيد رقم : ٢٢٢٠٦٠٠٠٣٠
التخصص : المبكرة للطفولة الإسلامية التربوية تعليم
الرسالة عنوان : الاجتماعية المهارات تنمية في المحلية الحكمة على القائم التعلم منهج تطبيق
الهداية، دار الساكرين باستي روضة في سنوات ٦-٥ بعمر الأطفال لدى
ماليزيا سيلانغور،

تهدف هذه الدراسة إلى وصف تطبيق أسلوب التعلم القائم على الحكمة المحلية في تنمية القدرات الاجتماعية لدى الأطفال الذين تتراوح أعمارهم بين خمس إلى ست سنوات في روضة تاديجا باستي أس-شاكيرين دار الهداية، سيلانجور، ماليزيا، وتشمل هذه القدرات القدرة على التعاون، والمشاركة، وانتظار الدور، والالتزام بالقواعد، وإظهار التعاطف في التفاعلات اليومية داخل البيئة المدرسية. استخدمت الدراسة المنهج النوعي بأسلوب وصفي، وكان موضوعها الأطفال في هذه الفئة العمرية بالروضة المذكورة، وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات، والاستبيانات، والتوثيق، حيث استخدمت الملاحظة لمتابعة السلوك الاجتماعي للأطفال أثناء أنشطة التعلم، وأجريت المقابلات مع المعلمين للحصول على معلومات حول تطبيق هذا الأسلوب التعليمي. كما تم تحليل البيانات بشكل وصفي عبر مراحل تقليل البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج، مع ضمان مصداقية البيانات من خلال التثليث في التقنيات والمصادر. وأظهرت النتائج أن تطبيق التعلم القائم على الحكمة المحلية من خلال الألعاب التقليدية، والقصص الشعبية، والأغاني المحلية، وأنشطة العمل الجماعي يسهم بشكل إيجابي في تنمية القدرات الاجتماعية لدى الأطفال، حيث لوحظ تحسن في مهارات التعاون، والمشاركة، وانتظار الدور، والالتزام بالقواعد، وإظهار التعاطف مع الآخرين، بالإضافة إلى جعل بيئة التعلم أكثر نشاطاً ومتعة وتشجيع التفاعل الاجتماعي بشكل طبيعي، وبناءً على ذلك يمكن اعتبار هذا الأسلوب بديلاً استراتيجياً فعالاً في تنمية القدرات الاجتماعية لدى الأطفال في مرحلة الطفولة المبكرة،

الكلمات المفتاحية :

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan karunia, rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya yang tak terhingga, penulis diberikan kekuatan, kesempatan, dan petunjuk untuk menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan baginda besar Nabi Muhammad SAW suri tauladan utama, beserta keluarga dan seluruh sahabatnya. Penelitian skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan dengan judul **“Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Usia 5–6 Tahun Di Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah Selangor Malaysia”**.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan penelitian skripsi ini terdapat masih terdapat banyak hambatan dan kesulitan yang dialami. Namun, kesadaran penulis akan betapa luasnya ilmu Allah SWT dan betapa terbatasnya kemampuan diri, senantiasa menyertai penulis dalam setiap tahapannya serta tidak lepas dari bantuan, bimbingan, nasihat, dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Maka dari itu, dengan segala kerendahan hati dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sumper Mulia Harahap, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
2. Bapak Dr. Hamka, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
3. Ibu Sakinah Siregar, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Sekaligus dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan arahan dan waktunya selama proses perkuliahan berlangsung.
4. Ibu Efrida Mandasari Dalimunthe, M.Psi selaku dosen Pembimbing I Lebih dari sekedar bimbingan, Ibu telah menjadi mentor yang menginspirasi dan memotivasi penulis untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Terima kasih atas kesabaran, waktu, dan ilmu yang telah Ibu curahkan.
5. Ibu Dina Khairiah, M.Pd selaku dosen Pembimbing II, yang sangat sabar dan tekun memberikan arahan, waktu, saran, dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh dosen beserta Civitas Akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan ahmad Addary Padangsidempuan.
7. Cikgu Besar dan seluruh cikgu-cikgu , serta anak-anak Di Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah Selangor, Malaysia yang telah banyak membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
8. Teristimewa dua insan terkasih dua malaikat tak bersayap dalam hidup penulis, Ayahanda Zainal Arifin dan Ibunda Helmi Suaidah . Lebih dari sekedar kata terima kasih yang tak terhingga atas kasih sayang dan cinta tulus disetiap helaan napas, setiap tetes keringat, semangat, nasehat, motivasi dan

setiap doa yang tak pernah putus telah menjadi fondasi kokoh mengiringi langkah penulis hingga detik ini. Skripsi ini bukan hanya selembar kertas, namun representasi cinta dan bakti seorang anak yang mengagumi ketangguhan dan perjuangan tanpa batas kalian. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi dan memberkahi Ibu dan Ayah.

9. Kepada saudara-saudariku tercinta, Kakak Arita Hanum, Kakak Hartati Purnama, Kakak Anita Adinda, Kakak Atika Rahma, Abang Iyan, Abang Rinaldi, Abang Anwar Ibrahim, Kakak Sarah Auliyah, Kakak Ammi Thoibah Nasution dan Abang Yakub Yamin Kalian adalah saudara/i terbaik, serta abg dan kakak ipar, dan semua keponakan tercinta, kalian semua adalah sosok luar biasa yang telah menjadi pilar kekuatan dan sumber harapan selama pendidikan ini. Yang tidak bisa saya ucapkan secara langsung kepada saudara-saudariku Mohon maaf sebesar-sebesarnya atas segala kesalahan, perkataan dan perbuatan aku, maaf atas setiap langkah yang mengecewakan kalian. Betapa banyak kesalahan yang aku lakukan, sementara kalian tak henti-hentinya memberikan kasih sayang yang tulus, tanpa meminta balasan. Saya berharap kalian tidak menyerah mendukung saya adik kalian ini. Terima kasih atas segala cinta yang tidak terukir untuk doa-doa yang selalu mendahului langkahku. Doakan adik kalian yang sedang berjuang ini, agar kelak aku bisa membawa kebahagiaan untuk kalian, seperti yang selalu kalian berikan.
10. Teman-teman program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini angkatan 2022 terkhusus PIAUD-2 yaitu, May Hidayanti Hsb yang telah menjadi

teman berkeluh kesah, saling membantu, dukungan, dan berjuang bersama menyelesaikan pendidikan S1 dan menjadi wanita-wanita karir yang sukses dan sholehah.

11. Teman-teman seperjuangan KKL Hutarimbaru dan PLP Internasional yang telah bekerja sama dan membantu peneliti menyelesaikan salah satu syarat mencapai gelar masing-masing.
12. Terakhir saya sangat berterima kasih kepada wanita yang telah berjuang tanpa lelah, sosok perempuan yang memiliki impian yang sangat besar, yaitu diri saya sendiri, **HANA SYAKILAH HASYM**. Terima kasih telah berusaha keras menyelesaikan skripsi ini meski banyak rintangan, kelelahan dan malam-malam panjang tanpa adanya kata menyerah hingga menyelesaikan studi ini. Bersyukur dan berbahagialah dengan pencapaianmu. Aamiin. *“Kamu boleh menangis karena beratnya proses, tapi ingat Allah tidak akan membawamu sejauh ini untuk gagal.”*

Padangsidempuan, Meil 2026

HANA SYAKILAH HASYM

NIM. 22206000

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Ali	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	es(dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	K	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet(dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	S	Es dan ye
ص	ṣad	ṣ	s(dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de(dengan titik dibawah)
ط	ṭa	ṭ	te(dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet(dengan titik di bawah)
ع	‘ain	.	Komaterbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab Seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri dari vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal adalah vocal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah	A	A
	Kasrah	I	I
و°	dommah	U	U

2. Vokal Rangkap adalah vocal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
...ي°	Fathah danya	Ai	a dan i
و°.....	Fathah dan wau	Au	a dan u

3. Maddah adalah vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ اِ اُ	Fathahdanalifatau ya	A	a dan garis di atas
اِ اِ	Kasrahanya	I	i dan garis di bawah
اُ اُ	Dommah dan wau	U	u dan garis di atas

C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk TaMarbutah ada dua:

1. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
2. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *TaMarbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan keduakataitu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha(h).

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu : ﺝ Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu. Yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, mau pun *huruf*, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang

sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacalah, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid, karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK

PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU
KEGURUAN

ABSTRAKi

KATA PENGANTAR.....iv

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN viii

DAFTAR ISI xiii

DAFTAR LAMPIRAN xvii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah.....5

C. Batasan Masalah6

D. Rumusan Masalah.....6

E. Tujuan Penelitian7

F. Manfaat Penelitian7

1. Manfaat Teoritis.....7

2. Manfaat Praktis8

G. Sistematika Pembahasan.....9

BAB II KAJIAN PUSTAKA 11

A. Kajian Teori.....11

1. Pengertian Metode Pembelajaran.....11

2. Kearifan Lokal19

3. Perkembangan Sosial Anak Usia 5–6 Tahun23

4. Kemampuan Sosial Anak Usia 5–6 Tahun.....26

B. Penelitian Terdahulu30

C. Kerangka Berfikir32

BAB III METODOLOGI PENELITIAN35

A.	Metodologi Penelitian.....	35
a.	Waktu dan Lokasi Penelitian	35
b.	Jenis Penelitian.....	36
d.	Sumber Data.....	39
e.	Teknik/ Pengumpulan Data.....	41
f.	Teknik Analisis Data.....	42
g.	Teknik Keabsahan Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		49
A.	Gambaran Umum Objek Penelitian	49
1.	Sejarah Umum Tadika Pasti As-syakirin Darul Hidayah Selangor Malaysia	49
2.	Letak Geografis Tadika Pasti As-syakirin Darul Hidayah Selangor Malaysia	50
3.	Visi dan Misi Tadika Pasti As-syakirin Darul Hidayah Selangor Malaysia.....	53
B.	Deskripsi Data Penelitian	56
1.	Profil Subjek Penelitian.....	56
2.	Pelaksanaan Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal	59
C.	Hasil Penelitian	62
1.	Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Usia 5–6 Tahun di Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah Selangor Malaysia.....	62
2.	Perkembangan kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun yang meliputi kemampuan bekerja sama, berbagi, menunggu giliran, mematuhi aturan, dan menunjukkan sikap empati setelah diterapkannya metode pembelajaran berbasis kearifan lokal	87
D.	Fokus Kearifan Lokal yang Diterapkan dalam Pembelajaran.....	93
E.	Pembahasan Hasil Penelitian	94
F.	Keterbatasan Penelitian	98
BAB V PENUTUP		101
A.	Kesimpulan.....	101
B.	Implikasi Hasil Penelitian.....	104
C.	Saran	107
DAFTAR PUSTAKA		111
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....		114
LAMPIRAN-LAMPIRAN		116

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak	24
Tabel 2	Penelitian Terdahulu yang Paling Relevan	30
Tabel 3	Triangulasi Teknik Pengumpulan Data	45
Tabel 4	Triangulasi Sumber Data	47
Tabel 5	Profil Informan Penelitian	57
Tabel 6	Waktu Penelitian	115

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berfikir Penelitian.....	34
Gambar 2 Halaman depan Tadika Pasti As–Syakirin Darul Hidayah	142
Gambar 3 Halaman samping Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah	142
Gambar 4 Kantor cikgu-cikgu Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah....	143
Gambar 5 Papan Informasi Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah.....	143
Gambar 6 Letak ruang kelas belajar Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah	144
Gambar 7 Kegiatan praktik sholat berjamaah Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah.....	144
Gambar 8 Proses pembelajaran dalam kelas Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah.....	145
Gambar 9 Waktu istirahat makan bersama di Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah.....	145
Gambar 10 Dokumentasi wawancara bersama cikgu Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah	146
Gambar 11 Dokumentasi sesudah pembelajaran dalam kelas Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah	146
Gambar 12 Ruangan dalam kelas Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah	147
Gambar 13 Ice breking sebelum masuk kelas Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah.....	147
Gambar 14 Kegiatan cikgu-cikgu menyambut anak-anak di Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah	148
Gambar 15 Penjemputan orang tua anak di Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah	148
Gambar 16 Foto bersama cikgu tadika, mahasiswi UIN SYAHADA dan anak-anak Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah	149
Gambar 17 Pemberian hadiah kenang-kenangan dari cikgu-cikgu Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah.....	149

DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman 1 Pedoman Wawancara	116
Pedoman 2 Lembar Observasi Anak	119
Pedoman 3 Lembar Observasi Guru.....	121
Pedoman 4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (Rpph).....	122
Pedoman 5 Pedoman Dokumentasi.....	142

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran penting dalam membentuk fondasi perkembangan sosial anak. Pada usia 5–6 tahun, anak berada pada tahap perkembangan sosial yang pesat, di mana mereka mulai belajar berinteraksi dengan teman sebaya, bekerja sama, mematuhi aturan, serta memahami perasaan orang lain. Kemampuan sosial pada tahap ini menjadi dasar bagi anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas di masa mendatang.

Namun, dalam praktik pembelajaran di lembaga PAUD, kemampuan sosial anak belum sepenuhnya berkembang secara optimal. Masih dijumpai anak yang kurang mampu bekerja sama, belum terbiasa menunggu giliran, kurang peduli terhadap teman, serta mengalami kesulitan dalam mematuhi aturan kegiatan kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan metode pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mampu menstimulasi perkembangan sosial anak secara kontekstual dan bermakna.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dipandang relevan untuk mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini adalah pembelajaran berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal mengandung nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat, seperti gotong royong, kebersamaan, toleransi,

tanggung jawab, dan saling menghormati. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan kebutuhan perkembangan sosial anak usia 5–6 tahun dan dapat ditanamkan melalui aktivitas bermain serta pembiasaan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan proses pembelajaran yang memanfaatkan budaya daerah, tradisi, kebiasaan masyarakat, serta potensi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Melalui kegiatan seperti permainan tradisional, cerita rakyat, lagu dan tarian daerah, serta kegiatan gotong royong, anak memperoleh pengalaman belajar yang bersifat konkret dan kontekstual. Pendekatan ini diperkirakan dapat memberikan kesempatan lebih luas bagi anak untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan belajar bersosialisasi secara alami dalam suasana yang menyenangkan.

Secara teoretis, pembelajaran berbasis kearifan lokal sejalan dengan pandangan Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan anak dibentuk melalui interaksi sosial, serta teori belajar sosial Bandura yang menyatakan bahwa anak belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku di lingkungannya. Selain itu, prinsip *learning by doing* yang dikemukakan oleh John Dewey menegaskan bahwa anak usia dini belajar paling efektif melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, pembelajaran yang melibatkan aktivitas budaya lokal dipandang memiliki potensi untuk mendukung perkembangan kemampuan sosial anak.

Meskipun secara teoretis pembelajaran berbasis kearifan lokal dinilai relevan untuk pengembangan sosial anak, penerapannya dalam konteks PAUD, khususnya pada anak usia 5–6 tahun di Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah Selangor, Malaysia, masih perlu dikaji secara mendalam. Belum diketahui secara jelas bagaimana penerapan metode pembelajaran berbasis kearifan lokal dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, serta aspek kemampuan sosial apa saja yang berkembang melalui penerapan metode tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji penerapan metode pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai proses pembelajaran, bentuk kegiatan kearifan lokal yang diterapkan, serta kontribusinya terhadap pengembangan kemampuan sosial anak usia dini.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan proses belajar. Anak usia 5–6 tahun berada pada fase praoperasional, di mana pembelajaran yang bersifat abstrak kurang efektif jika tidak disertai dengan pengalaman konkret. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan

pengalaman nyata anak di lingkungan sekitarnya menjadi kebutuhan penting dalam penyelenggaraan pembelajaran PAUD.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal menawarkan pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan anak karena bersumber dari budaya, kebiasaan, serta nilai-nilai sosial yang telah dikenal anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Kondisi ini memungkinkan anak untuk belajar secara lebih natural melalui interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan bermain dan pembiasaan. Melalui proses tersebut, anak diperkirakan dapat lebih mudah memahami aturan sosial, mengekspresikan perasaan, serta mengembangkan sikap empati dan kerja sama dengan teman sebaya.

Selain itu, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAUD juga memiliki nilai strategis dalam upaya pelestarian budaya sejak usia dini. Anak tidak hanya dikenalkan pada budaya lokal sebagai pengetahuan, tetapi juga diajak untuk menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya melalui aktivitas nyata. Dengan demikian, pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan sosial anak, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang selaras dengan nilai budaya masyarakat setempat.

Dalam praktiknya, penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal menuntut peran aktif pendidik dalam merancang kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Guru diharapkan mampu mengemas nilai-nilai budaya lokal ke dalam kegiatan pembelajaran yang

menarik, menyenangkan, dan bermakna. Namun demikian, setiap lembaga PAUD memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi lingkungan sosial, budaya, maupun sumber daya pendidik, sehingga penerapan metode ini berpotensi menunjukkan bentuk dan proses yang beragam.

Oleh karena itu, kajian mengenai penerapan metode pembelajaran berbasis kearifan lokal pada anak usia 5–6 tahun menjadi penting untuk dilakukan secara kontekstual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana metode pembelajaran berbasis kearifan lokal direncanakan dan dilaksanakan di lembaga PAUD, serta bagaimana metode tersebut berpotensi mendukung pengembangan kemampuan sosial anak sesuai dengan karakteristik perkembangan dan lingkungan budaya setempat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan konteks yang telah dipaparkan, sejumlah masalah spesifik dapat disimpulkan, yaitu:

1. Kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun masih rendah, terlihat dari anak yang kurang mampu bekerja sama, masih sering berebut giliran, dan belum mau berbagi dengan teman.
2. Anak belum mampu mematuhi aturan dalam kegiatan kelompok dan kurang menunjukkan sikap empati maupun peduli terhadap teman.

3. Pembelajaran yang dilakukan belum memanfaatkan kearifan lokal sebagai metode yang dapat menumbuhkan nilai gotong royong, kebersamaan, dan interaksi sosial anak.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada penerapan kearifan lokal tertentu dan aspek kemampuan sosial tertentu :

1. Kearifan lokal dibatasi pada: permainan tradisional, cerita rakyat, lagu daerah, dan gotong royong
2. Kemampuan sosial dibatasi pada: kerja sama, berbagi, menunggu giliran, mematuhi aturan, dan empati.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan metode pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran anak usia 5–6 tahun di Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah Selangor, Malaysia?
2. Bagaimana perkembangan kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun yang meliputi kemampuan bekerja sama, berbagi, menunggu giliran, mematuhi aturan, dan menunjukkan sikap empati setelah diterapkannya metode pembelajaran berbasis kearifan lokal?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penerapan metode pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia 5-6 Tahun di Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah, Selangor, Malaysia
2. Untuk mengetahui dan menganalisis aspek-aspek kemampuan sosial anak yang mengalami pengembangan setelah diterapkannya metode pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam mengembangkan sosial anak usia 5-6 Tahun di Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah, Selangor, Malaysia.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini khususnya mengenai penerapan metode pembelajaran berbasis kearifan lokal. Hasil penelitian ini dapat memperkuat teori bahwa pembelajaran yang memanfaatkan budaya lokal mampu menjadi media efektif untuk menstimulasi perkembangan sosial anak. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai budaya, gotong royong, kerja sama, dan interaksi sosial dalam kegiatan belajar di PAUD. Dengan demikian, penelitian ini menambah referensi ilmiah dan memperkaya kajian

mengenai pentingnya kearifan lokal dalam pembentukan karakter sosial anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru / Pendidik

Penelitian ini dapat membantu guru memahami bahwa kearifan lokal bukan hanya sebagai materi budaya, tetapi dapat digunakan sebagai metode pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan sosial anak. Guru memperoleh alternatif strategi pembelajaran yang konkret, menyenangkan, serta mudah diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di kelas.

b. Bagi Anak Usia Dini

Anak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sosial melalui pengalaman langsung, seperti bekerja sama, berbagi, mematuhi aturan, menunggu giliran, dan berkomunikasi dengan teman. Anak juga belajar mencintai budaya lokal melalui permainan dan kegiatan yang menyenangkan.

c. Bagi Sekolah / Lembaga PAUD

Penelitian ini memberikan masukan kepada sekolah tentang pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran untuk memperkuat karakter dan kemampuan sosial anak. Sekolah juga dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam pengembangan program pembelajaran berbasis budaya daerah.

d. Bagi Orang Tua

Orang tua dapat memahami pentingnya budaya lokal dalam pembentukan karakter dan kemampuan sosial anak, sehingga dapat melanjutkan pembiasaan aktivitas berbasis budaya di rumah. Penelitian ini juga meningkatkan kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada anak.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika dalam pembahasan ini ialah :

Bab Pertama : Pendahuluan yang mencakup tentang Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian. Dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua : Berisi landasan secara teoritis yang terkait dengan masalah penelitian. Bagian yang pertama yaitu kearifan sosial dalam sosial anak, sosial anak yang berkembang ,dan Pendekatan Sosial Anak dengan Metode Kearifan Lokal.

Bab Ketiga : Membahas tentang Metode Penelitian yang terdiri dari tempat dan waktu penelitian, Jenis dan metode penelitian, dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengecekan keabsahan data, dan teknik pengolahan dan analisis data.

Bab Keempat : Membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari gambaran umum objek penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data, pembahasan hasil penelitian, dan keterbatasan hasil penelitian.

Bab Kelima : adalah Penutup yaitu terdiri dari Kesimpulan, Implikasi Hasil Penelitian, dan saran-saran. Kemudian diakhiri dengan Daftar Pustaka.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan. Metode merupakan cara yang digunakan guru untuk mengantarkan peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹ Menurut Djamarah & Zain, metode adalah “cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam bentuk kegiatan nyata agar tujuan pembelajaran tercapai.” Dari pengertian ini, terlihat bahwa metode bukan hanya sekadar teknik mengajar, tetapi merupakan langkah sistematis yang dirancang guna menciptakan proses pembelajaran yang efektif.

Menurut Sudjana (2014), metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, dengan tujuan agar pembelajaran berlangsung secara optimal.² Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2016) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran

¹ Stkip Citra Bakti, “Implementasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Di Tk Negeri Tibakisa, Nagekeo Konstantinus Dua Dhiu*, Emiliana Moi Meo, Martiani Ema,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 4 (2025): 1–8.

² Susiati Susiati et al., “Kearifan Lokal Dalam Perilaku Sosial Remaja Di Desa Waimiting Kabupaten Buru,” *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton* 7, no. 1 (2020): 8–23, <https://doi.org/10.35326/pencerah.v7i1.747>.

adalah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar dan menyajikan materi sehingga dapat dipahami oleh peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), metode pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik yang masih berada pada tahap perkembangan pra-operasional (menurut Piaget), yaitu tahap ketika anak belajar melalui pengalaman konkret, eksplorasi, dan bermain.³ Oleh karena itu, pembelajaran di PAUD harus menggunakan metode yang bersifat:

- a) Interaktif (anak terlibat langsung)
- b) Efektif dan menyenangkan (fun learning)
- c) Berpusat pada anak (child-centered)
- d) Mengakomodasi pengalaman nyata (hands-on activity)

Oemar Hamalik menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah suatu alat untuk menyampaikan isi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam membangkitkan kegiatan belajar peserta didik.⁴ Dengan demikian, metode pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada bagaimana guru menciptakan kondisi yang memungkinkan anak terlibat secara aktif.

³ Lily Marleni et al., "Efikasi Diri Dalam Menghadapi Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah: Self Efficacy in Dealing With Bullying Behavior in School Age Children," *Jurnal Abdimas Pamenang* 2, no. 2 (2024): 93–97.

⁴ Umi Arifah, "Emanfaatan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Islam Multistakeholder Pendidikan," *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial* 1, no. 1 (2017): 68–83, <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v1i1.49>.

Tujuan metode pembelajaran pada dasarnya adalah untuk mengarahkan proses kegiatan belajar agar berjalan efektif, efisien, dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang. Menurut Sanjaya (2016), metode pembelajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga pemilihan metode yang tepat akan memengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar. Dengan menggunakan metode yang sesuai, pembelajaran dapat berlangsung lebih terencana, terstruktur, dan bermakna bagi peserta didik. Adapun tujuan utama penerapan metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu guru dalam menyampaikan materi secara sistematis dan jelas. Metode pembelajaran menjadi panduan langkah-langkah yang harus dilakukan guru agar pembelajaran berjalan terarah dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan (*joyful learning*).⁵ Khusus untuk PAUD, metode pembelajaran dirancang agar anak merasa nyaman, tidak tertekan, dan tetap antusias mengikuti kegiatan.
- 3) Mendorong keaktifan anak dalam proses pembelajaran.

Metode pembelajaran yang tepat menempatkan anak sebagai subjek (*child centered*), yaitu anak aktif, bereksplorasi, bertanya,

⁵ Yuli Pujiarti, Wahyuni Nadar, and Purwani Kusumawati Wijaya, "Melestarikan Permainan Tradisional Sebagai Kearifan Lokal Dalam Menstimulasi Perkembangan Anak Usia Dini Di SPS Tunas Mulia Bantar Gebang," *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara* 3, no. 2 (2023): 134–42, <https://doi.org/10.37640/japd.v3i2.1850>.

menemukan, dan mencoba. Membantu anak memahami konsep melalui pengalaman langsung (learning by doing). Menurut teori John Dewey, anak usia dini belajar paling baik melalui pengalaman konkret, bukan hanya mendengar atau melihat.

- 4) Mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara seimbang.⁶ Metode pembelajaran yang baik bukan hanya mengembangkan pengetahuan (kognitif), tetapi juga sosial-emosional, bahasa, nilai agama dan moral, fisik motorik, dan seni.

- 5) Mengoptimalkan interaksi antara anak dengan lingkungannya.

Lev Vygotsky menekankan bahwa anak berkembang melalui interaksi sosial.⁷ Dengan metode yang tepat, interaksi dengan teman dan guru dapat mengembangkan kemampuan sosial.

- 6) Membentuk kebiasaan positif dalam belajar.

Melalui metode pembelajaran, anak dibiasakan untuk disiplin, menghargai aturan, bekerja sama, dan menunjukkan sikap tanggung jawab.

- 7) Menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna.

Terutama dalam metode pembelajaran berbasis kearifan lokal, anak

⁶ Imran et al., "Innovative Methodology of Local Wisdom-Based Learning as a Strategy for Communities on the Indonesia-Malaysia Border," *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 24, no. 6 (2025): 415–31, <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.6.19>.

⁷ Akhmad Iqbal et al., "Pengembangan Alat Permainan Edukatif (Ape) Berbasis Kearifan Lokal Bagi Guru Di Lembaga Paud," *Ibadatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2025): 14–36.

belajar dari lingkungan sekitarnya sehingga materi lebih mudah dipahami.

Guru perlu memahami karakteristik metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip PAUD. Metode yang baik hendaknya bersifat fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada anak, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Adapun ciri-ciri metode pembelajaran yang baik dalam konteks PAUD adalah sebagai berikut:

a) Berpusat pada Anak (Child-Centered Learning)

Metode pembelajaran harus menempatkan anak sebagai subjek yang belajar, bukan objek. Anak diberi kesempatan untuk memilih, bertanya, mencoba, mengeksplorasi, dan menemukan sendiri pengetahuannya. Guru berperan sebagai fasilitator, bukan satu-satunya sumber informasi. Prinsip ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky.

b) Bersifat Bermakna dan Kontekstual (Meaningful and Contextual Learning)

Proses belajar yang mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata serta kehidupan sehari-hari peserta didik. Melalui pendekatan ini, anak tidak hanya menerima informasi secara abstrak, tetapi memahami makna pembelajaran karena dikaitkan dengan lingkungan, budaya, dan situasi yang mereka alami secara langsung.

Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami, relevan, dan mampu membentuk pemahaman yang mendalam serta mendorong anak untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

c) Menggunakan Pendekatan Learning by Doing (Belajar Melalui Pengalaman Langsung)

proses pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam melakukan suatu kegiatan secara nyata. Anak belajar melalui praktik, percobaan, dan pengalaman langsung, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif.⁸ Melalui pengalaman tersebut, anak dapat mengembangkan keterampilan, pemahaman, serta sikap positif karena mereka mengalami sendiri proses belajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif, menyenangkan, dan mudah diingat.

d) Menciptakan Lingkungan Belajar yang Menyenangkan (Joyful Learning)

menekankan suasana pembelajaran yang nyaman, aman, dan penuh kegembiraan. Dalam lingkungan ini, anak merasa bebas

⁸ Elvi Mailani et al., "TERHADAP SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PENDAMPINGAN MEDIA MACHINE QUESTION ANSWER AND APPRECIATION PADA PEMBELAJARAN IPS DI SD NEGERI 105293 MEDAN ESTATE PENDAHULUAN Kearifan Lokal Menurut UndangUndang No 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan L," no. 1 (n.d.).

berekspresi, tidak tertekan, serta termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar. Pembelajaran yang dikemas melalui permainan, lagu, cerita, dan aktivitas menarik membuat anak lebih antusias dan aktif, sehingga proses belajar berlangsung secara alami, bermakna, dan mampu mendukung perkembangan sosial, emosional, serta kognitif anak.

e) Memberikan Penguatan dan Apresiasi

merupakan upaya guru dalam menghargai setiap usaha dan pencapaian anak selama proses pembelajaran. Penguatan dapat diberikan melalui pujian, motivasi, atau isyarat positif, sedangkan apresiasi diberikan dalam bentuk penghargaan sederhana yang membangun rasa percaya diri anak. Melalui penguatan dan apresiasi, anak merasa dihargai dan termotivasi untuk berperilaku positif, berpartisipasi aktif, serta terus mengembangkan kemampuan dan sikap sosialnya.

Peran guru dalam memilih metode pembelajaran sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Pada pendidikan anak usia dini, guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu anak mengembangkan seluruh aspek perkembangannya melalui kegiatan yang dirancang dengan baik, termasuk kegiatan yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal.

Oleh karena itu, guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak usia dini.

Dalam konteks kearifan lokal, guru perlu mengintegrasikan nilai dan budaya setempat ke dalam kegiatan belajar agar anak mengenal serta mencintai budayanya sendiri. Aktivitas seperti permainan tradisional dan cerita rakyat dapat menjadikan proses pembelajaran lebih menarik, kontekstual, dan mudah dipahami oleh anak. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna (*meaningful learning*) karena berhubungan langsung dengan pengalaman dan kehidupan nyata anak sehari-hari.

Dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal, guru menunjukkan nilai gotong royong, toleransi, dan kerja sama melalui tindakan nyata. Guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan pembelajaran. Pemilihan metode yang tepat terutama yang berbasis kearifan lokal akan menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan kontekstual bagi anak usia 5-6 Tahun.⁹ Dengan perencanaan yang matang, pembimbingan yang tepat, serta evaluasi yang terarah, guru dapat membantu anak mengembangkan kemampuan sosialnya secara optimal melalui interaksi, kerja sama, dan pembiasaan nilai budaya lokal.

⁹ Siti Rahmawati et al., "290049-Pengaruh-Nilai-Nilai-Kearifan-Lokal-Terh-Cb6Bd0a0" 5, no. 2 (2019): 87–92.

2. Kearifan Lokal

a. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai, pengetahuan, kebiasaan, tradisi, serta praktik budaya yang berkembang secara turun-temurun dalam suatu masyarakat.¹⁰ Kearifan lokal tidak hanya berbentuk warisan budaya fisik seperti tarian atau permainan tradisional, tetapi juga mencakup ajaran moral, etika sosial, dan cara hidup masyarakat dalam menjaga keharmonisan dengan lingkungan dan sesama. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kearifan lokal dipahami sebagai muatan budaya yang dapat dijadikan sumber belajar untuk menanamkan nilai sosial, kerja sama, disiplin, dan identitas budaya sejak usia dini.

Untuk anak usia 5–6 tahun, penerapan kearifan lokal sangat relevan karena anak berada pada fase imitasi (meniru), eksplorasi, dan perkembangan sosial yang pesat.¹¹ Melalui pembelajaran berbasis budaya, anak belajar berinteraksi, berkomunikasi, menghargai teman, serta memahami nilai-nilai yang hidup dalam masyarakatnya.

b. Jenis-Jenis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PAUD

¹⁰ Nur Tanfidiyah, "Implementasi Paud Berbasis Budaya Lokal Di Kb Among Siwi Dusun Pandes, Sewon, Bantul, Yogyakarta," *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2023): 29, <https://doi.org/10.24853/yby.7.1.29-40>.

¹¹ Muzakki Muzakki and Puji Yanti Fauziah, "Implementasi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal Di PAUD Full Day School," *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 1 (2015): 39, <https://doi.org/10.21831/jppm.v2i1.4842>.

Dalam konteks lembaga PAUD, kearifan lokal biasanya diintegrasikan ke dalam kegiatan bermain dan pembiasaan. kearifan lokal yang diterapkan di lembaga PAUD dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk dan karakteristik yang disesuaikan dengan lingkungan, budaya, serta kebutuhan perkembangan anak. Jenisnya dapat beragam, antara lain:

1) Permainan Tradisional Daerah

Misalnya: engklek, congklak, gobak sodor, galah panjang, gasing, atau permainan khas daerah tertentu.¹² Permainan tradisional pada dasarnya mengajarkan kerja sama, sportivitas, empati, komunikasi, dan kemampuan mengikuti aturan.

2) Lagu, Musik, dan Tarian Daerah

Termasuk lagu dolanan, tarian sederhana, atau musik tradisional.¹³ Jenis kearifan lokal ini membantu anak mengenal budaya daerah sekaligus mengembangkan interaksi sosial melalui kegiatan bersama, menari berpasangan, atau bernyanyi kelompok.

3) Cerita dan Sastra Rakyat

¹² Fery Darmanto et al., "Pengaruh Dukungan Sosial Dan Self Efficacy Dalam Meningkatkan Aktifitas Fisik Siswa Di Kota Semarang," *Jurnal Kejaora (Kesehatan Jasmani Dan Olah Raga)* 9, no. 2 (2024): 295–306, <https://doi.org/10.36526/kejaora.v9i2.4542>.

¹³ Ririn Ambarini, Subur Laksmomo, and Dian Ayu, "Jajan Pasar Sebagai Media Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran Bilingual Sebagai," 2014.

Seperti legenda, fabel lokal, atau cerita tokoh masyarakat setempat.¹⁴Cerita rakyat mengandung nilai moral seperti tolong-menolong, menghormati orang tua, dan mencintai lingkungan.

4) Adat dan Tradisi Lokal

Contohnya kegiatan gotong royong, upacara adat sederhana yang diperkenalkan dalam bentuk permainan peran (role play), atau kebiasaan salam budaya setempat.

5) Kerajinan atau Produk Lokal

Misalnya mengenalkan anyaman sederhana, permainan membuat mainan tradisional, atau menggambar motif batik/ukiran daerah.

c. Cara Menstimulasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Anak Usia 5-6 Tahun

Stimulasi kearifan lokal tidak hanya dilakukan melalui pemberian materi budaya, melainkan melalui pengalaman langsung, kegiatan bermain, dan interaksi sosial. Berikut beberapa cara yang dapat diterapkan guru di PAUD. Mengintegrasikan Kearifan Lokal dalam Kegiatan Bermain.¹⁵ Guru dapat memodifikasi permainan tradisional menjadi permainan kelompok agar anak belajar bekerja

¹⁴ Kota Padangsidimpuan, "USIA 5-6 TAHUN MELALUI KEGIATAN ECO PRINTING," n.d.

¹⁵ Dudi Budi Astoko, Sukari, and Rara Intan Mutiara, "Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Budaya Lokal Lagu Cublak-Cublak Suweng," *Prosiding SINAU*, 2024, 32–44.

sama, menunggu giliran, dan mematuhi aturan. Contoh: bermain congklak untuk melatih komunikasi dan interaksi.

Menggunakan Media dan Alat Peraga dari Lingkungan Lokal. Seperti alat musik tradisional, benda adat, pakaian daerah, atau miniatur rumah adat sebagai sumber eksplorasi. Anak diajak menyentuh, mencoba, dan berinteraksi secara langsung. Bernyanyi dan Menari Bersama Lagu Daerah. Kegiatan ini sangat efektif untuk membangun kebersamaan. Anak belajar mengikuti gerakan teman, meniru pola gerak, serta berkomunikasi secara natural saat bergerak bersama.

Mendongeng Cerita Rakyat yang Mengandung Nilai Sosial. Guru dapat menceritakan legenda lokal yang mengajarkan nilai kebajikan seperti saling menghargai, tidak egois, dan saling membantu. Setelah itu, anak diajak berdiskusi sederhana tentang perilaku tokoh. Pembiasaan Nilai Sosial Berbasis Budaya Lokal. Misalnya: kebiasaan memberi salam khas daerah, gotong royong membersihkan kelas, atau makan bersama.¹⁶ Melalui pembiasaan ini, anak belajar sopan santun, empati, serta sikap peduli pada sesama.

Melibatkan Orang Tua dan Tokoh Budaya. Orang tua diundang untuk memperkenalkan permainan masa kecilnya atau

¹⁶ Davina S Maladjai et al., "Analisis Kemandirian Anak Usia Dini Di Kelas B Di TK Negeri Pembina Kota Gorontalo," *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2024): 211–18, <https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i1.108>.

membuat sesi bermain bersama. Hal ini memberi pengalaman autentik kepada anak sekaligus memperkuat hubungan sekolah–keluarga. Projek Mini Berbasis Budaya Lokal. Contohnya membuat topi adat sederhana, membuat mini congklak dari kardus, atau menggambar motif batik. Anak berlatih bekerja kelompok, berbagi alat, dan saling menolong.

d. Mengembangkan kemampuan sosial anak usia 5-6 Tahun,

Melalui kegiatan budaya yang membuat anak berinteraksi, bekerja sama, berkomunikasi, dan membangun relasi positif. Jenis kearifan lokal dapat dipilih sesuai konteks daerah lembaga PAUD, misalnya permainan daerah, lagu lokal, atau cerita rakyat yang relevan.

3. Perkembangan Sosial Anak Usia 5–6 Tahun

Perkembangan sosial adalah proses ketika anak belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, mulai dari keluarga, teman sebaya hingga lingkungan sekolah.¹⁷ Perkembangan sosial mencakup kemampuan anak dalam membangun hubungan interpersonal, memahami norma dan aturan sosial, serta menunjukkan perilaku yang dapat diterima oleh lingkungan.

¹⁷ Herry Herry, Sapardi Sapardi, and Sutrisno Sutrisno, “Pengaruh Efikasi Diri Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha Di SMP Maitreyawira Dumai,” *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 10, no. 10 (2025): 8160–71, <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v10i10.61749>.

Menurut Hurlock (2011), perkembangan sosial adalah kemampuan anak untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial dan belajar untuk berinteraksi dengan orang lain secara positif.¹⁸ Sementara menurut Erikson (dalam Yusuf, 2017), anak usia 5–6 tahun berada pada tahap initiative vs guilt, yaitu tahap di mana anak mulai berinisiatif melakukan kegiatan sosial, berinteraksi, serta mulai memahami kerja sama. Perkembangan sosial tidak terbentuk secara otomatis, tetapi diperoleh melalui proses belajar dari lingkungan sekitar dan pengalaman interaksi sosial.

Kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun dalam konteks kearifan lokal tidak hanya terlihat dari interaksi sosial umum, tetapi juga dari perilaku anak yang mencerminkan nilai-nilai budaya daerah seperti sopan santun.

Tabel 1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak

NO	Faktor dalam Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal	Indikator Sopan Santun Anak	Bentuk Perilaku yang Diamati
1	Keteladanan guru	Menghormati guru	Menyapa guru, mendengarkan saat guru berbicara

¹⁸ Imran et al., "Innovative Methodology of Local Wisdom-Based Learning as a Strategy for Communities on the Indonesia-Malaysia Border."

2	Pembiasaan perilaku santun	Mengucapkan salam	Memberi salam saat datang dan pulang
3	Kegiatan bermain berbasis budaya lokal	Menggunakan bahasa sopan	Mengucapkan “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih
4	Interaksi sosial dalam kegiatan kelompok	Menunggu giliran	Tidak memotong pembicaraan teman
5	Aturan kelas berbasis nilai lokal	Bersikap santun kepada teman	Tidak mengejek, berbicara dengan nada sopan
6	Pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal	Menunjukkan sikap hormat	Menghargai pendapat dan karya teman

a. Peran Pembelajaran dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial

Pembelajaran yang memberikan ruang interaksi, kerja sama, dan komunikasi akan mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini 5-6 Tahun.¹⁹ Salah satu metode yang efektif adalah metode

¹⁹ Arfianka Zusa Azzahra and Agus Fakhruddin, “Kearifan Lokal Masyarakat Sunda Dalam Tradisi Mendidik Anak Relevansinya Dengan Ajaran Islam Tentang Pendidikan Anak,” *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2021): 161–72.

pembelajaran berbasis kearifan lokal, karena melalui permainan tradisional, kegiatan budaya, atau kerja kelompok, anak dapat:

- 1) Berkomunikasi dengan teman,
- 2) Belajar berbagi dan bergiliran,
- 3) Mengikuti aturan permainan,
- 4) Mengembangkan sikap toleransi dan empati.

Kemampuan sosial akan berkembang optimal apabila anak terlibat dalam kegiatan yang memberikan kesempatan berinteraksi secara aktif. Perkembangan sosial anak usia 5–6 tahun merupakan kemampuan anak untuk berinteraksi, bekerja sama, mematuhi aturan, dan menyelesaikan konflik sederhana. Kemampuan ini dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, budaya, dan strategi pembelajaran yang diterapkan. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial dan nilai budaya, seperti pembelajaran berbasis kearifan lokal, sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia 5-6 Tahun.²⁰

4. Kemampuan Sosial Anak Usia 5–6 Tahun

Kemampuan sosial anak merupakan kemampuan anak untuk menjalin hubungan dengan orang lain, menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, serta memahami dan menerapkan norma dan aturan yang berlaku. Kemampuan sosial berkaitan dengan cara anak

²⁰ Shara Dalimunthe, "Pentingnya Pendidikan Pada Anak Usia Dini" 1, no. 1 (2022): 26–44.

berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama, dan bersikap terhadap orang lain. Pada anak usia dini, kemampuan sosial berkembang melalui proses belajar yang bersifat alami, yaitu melalui bermain, pembiasaan, dan interaksi langsung dengan lingkungan sekitar.²¹

Kemampuan sosial pada anak usia dini bersifat dinamis dan berkembang secara bertahap sesuai dengan usia dan pengalaman anak. Anak tidak dilahirkan dengan kemampuan sosial yang matang, tetapi kemampuan tersebut terbentuk melalui stimulasi yang tepat dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran di PAUD memiliki peran penting dalam menstimulasi dan mengembangkan kemampuan sosial anak. Pengembangan kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun bertujuan untuk:

1. Membantu anak beradaptasi dengan lingkungan sosial
2. Membiasakan anak berinteraksi secara positif dengan orang lain
3. Menumbuhkan sikap kerja sama dan kebersamaan
4. Mengembangkan rasa empati dan kepedulian sosial
5. Menanamkan sikap sopan santun sejak dini

Tujuan-tujuan ini menjadi dasar penting dalam pembelajaran di PAUD agar anak siap menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya.

Menurut Lev Vygotsky, perkembangan sosial anak terjadi melalui interaksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya. Vygotsky

²¹ Iain Padangsidimpuan, "Jurnal Sentra Pendidikan Anak Usia Dini" 1, no. 1 (2022): 20–25.

menekankan bahwa pembelajaran dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. Anak memperoleh berbagai keterampilan sosial melalui proses komunikasi, kerja sama, dan aktivitas bersama dengan teman sebaya maupun orang dewasa.

Erik Erikson menjelaskan bahwa anak usia 5–6 tahun berada pada tahap Initiative versus Guilt. Pada tahap ini anak mulai menunjukkan inisiatif untuk berinteraksi, bekerja sama, dan terlibat dalam berbagai kegiatan sosial. Apabila lingkungan memberikan dukungan yang positif, maka anak akan berkembang menjadi pribadi yang percaya diri dan mampu menjalin hubungan sosial dengan baik.

Albert Bandura melalui Teori Belajar Sosial menyatakan bahwa anak belajar perilaku sosial melalui proses observasi dan peniruan terhadap model yang ada di lingkungannya. Anak akan meniru perilaku guru, orang tua, maupun teman sebaya yang dianggap positif. Oleh karena itu, keteladanan menjadi faktor penting dalam pengembangan kemampuan sosial anak.

Sementara itu, Hurlock menjelaskan bahwa kemampuan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan kelompok sosial dan bertindak laku sesuai dengan harapan sosial yang berlaku. Kemampuan sosial pada anak usia dini dapat terlihat melalui perilaku bekerja sama, berbagi, menunggu giliran, mematuhi aturan, menghargai orang lain, serta menunjukkan sikap empati.

Berdasarkan teori-teori tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan sosial anak berkembang melalui proses interaksi sosial, pengalaman belajar, keteladanan, serta lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal yang melibatkan kerja sama, gotong royong, permainan tradisional, dan interaksi kelompok dapat menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun.

Sopan santun merupakan salah satu aspek penting dalam kemampuan sosial anak. Sopan santun tercermin dalam perilaku anak seperti mengucapkan salam, berbicara dengan bahasa yang baik, menghormati orang lain, serta bersikap tertib dalam kegiatan pembelajaran. Penanaman sikap sopan santun sejak usia dini menjadi fondasi dalam pembentukan karakter anak di masa depan.

Guru berperan sebagai teladan, pembimbing, dan fasilitator dalam mengembangkan kemampuan sosial anak. Guru memberikan contoh perilaku sosial yang baik, membimbing anak dalam berinteraksi, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal, guru dapat menanamkan nilai sopan santun secara kontekstual dan bermakna. Pembelajaran berbasis kearifan lokal relevan dengan pengembangan kemampuan sosial anak karena memuat nilai-nilai sosial yang dekat dengan kehidupan anak.

Melalui kegiatan yang mencerminkan budaya dan kebiasaan setempat, anak belajar bersikap sopan, bekerja sama, dan menghargai orang lain.²²

Dengan demikian, pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah ringkasan dari beberapa penelitian terdahulu yang meneliti metode pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini :

Tabel 2 Penelitian Terdahulu yang Paling Relevan

NO	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
1.	Sari, M. (2020)	Penerapan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini	Pembelajaran berbasis kearifan lokal meningkatkan kerja sama, sopan santun, dan kepedulian anak usia dini.	Persamaan: Sama-sama mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini melalui kearifan lokal. Perbedaan: Lokasi dan konteks penelitian berbeda; penelitian ini fokus anak usia 5–6 tahun di Tadika.

²² Anak Usia, Tahun Di, and R A Amanah, "PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA FLASHCARD TERHADAP KEMAMPUAN BERCERITA," n.d.

2.	Putri, L. A. (2022)	Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PAUD untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak	Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAUD efektif mengembangkan sikap sosial anak.	Persamaan: Sama-sama memanfaatkan kearifan lokal untuk pengembangan sosial anak. Perbedaan: Penelitian Putri bersifat umum PAUD, sedangkan penelitian ini spesifik pada penerapan metode pembelajaran di Tadika.
3.	Yulia, P. (2021)	Efektivitas Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Sosial pada Anak Sekolah Dasar	Kegiatan gotong royong dan cerita tradisional efektif meningkatkan kesadaran sosial dan kepekaan lingkungan	Persamaan: tujuan penelitian sama, yaitu meningkatkan nilai-nilai sosial anak melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal. Perbedaan: subjek penelitian Yulia adalah anak SD, sedangkan penelitian ini pada anak usia dini di lingkungan PAUD.
4.	Puspita, N. (2023)	Pengaruh Kearifan Lokal Terhadap Pembentukan Sosialitas Anak dalam Pendidikan Karakter	Kearifan lokal berpengaruh positif dalam membentuk kepedulian dan sikap saling menghormati	Persamaan: sama-sama memanfaatkan kearifan lokal sebagai sarana pembentukan nilai sosial anak. Perbedaan: penelitian Puspita bersifat umum pada pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada pembelajaran kearifan lokal di PAUD.
5	Setiawan, B. (2022)	Pembelajaran Kearifan Lokal	Pembelajaran berbasis kearifan	Persamaan: sama-sama menggunakan

		sebagai Upaya Meningkatkan Kedisiplinan dan Sosial Anak Siswa	lokal meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial	kearifan lokal sebagai pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan aspek sosial. Perbedaan: penelitian Setiawan dilakukan pada siswa SMP dengan fokus kedisiplinan, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada pengembangan sosial dasar anak usia dini.
--	--	---	--	--

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan sosial anak, khususnya pada usia 5–6 tahun yang berada pada tahap perkembangan sosial yang pesat. Pada usia ini, anak mulai belajar berinteraksi, bekerja sama, mematuhi aturan, serta memahami perasaan orang lain. Namun, rendahnya kemampuan sosial anak sering disebabkan oleh pembelajaran yang kurang kontekstual dan minim melibatkan pengalaman sosial nyata.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penerapan metode pembelajaran berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal mengandung nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat, seperti gotong royong, kebersamaan, toleransi, tanggung jawab, dan saling

menghormati. Nilai-nilai tersebut sangat sesuai untuk ditanamkan pada anak usia dini melalui kegiatan bermain dan pembiasaan.²³

Kearifan lokal dalam penelitian ini diwujudkan dalam berbagai aktivitas pembelajaran, seperti permainan tradisional, cerita rakyat, lagu dan tarian daerah, kegiatan gotong royong, serta pembiasaan budaya lokal. Aktivitas-aktivitas tersebut dirancang secara berkelompok sehingga mendorong terjadinya interaksi sosial antar anak secara langsung. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan tersebut, anak belajar berkomunikasi, bekerja sama, menunggu giliran, mematuhi aturan, serta menunjukkan sikap empati dan peduli terhadap teman.²⁴

Secara teoretis, kerangka berpikir penelitian ini didukung oleh teori perkembangan psikososial Erik Erikson, khususnya tahap *initiative vs guilt*, yang menekankan pentingnya kesempatan bagi anak untuk berinisiatif dan berinteraksi sosial. Selain itu, teori pembelajaran sosial Albert Bandura menegaskan bahwa anak belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku sosial yang ada di lingkungannya. Dengan demikian, ketika anak terlibat dalam aktivitas pembelajaran berbasis kearifan lokal, nilai-nilai sosial dapat terinternalisasi secara alami melalui pengalaman langsung.

²³ Marleni et al., "Efikasi Diri Dalam Menghadapi Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah: Self Efficacy in Dealing With Bullying Behavior in School Age Children."

²⁴ Al Abyadh et al., "No Title" 4, no. 2 (2021): 95–100, <https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v4i2.359>.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis kearifan lokal melalui aktivitas pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan berperan penting dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun.

Gambar 1 Kerangka Berfikir Penelitian



Kerangka berpikir penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal yang diintegrasikan ke dalam aktivitas pembelajaran dapat menciptakan interaksi sosial anak. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran berbasis kearifan lokal, anak memperoleh pengalaman sosial yang berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

a. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November hingga Desember 2025, di Tadika PASTI As-Syakirin Darul Hidayah, Selangor, Malaysia. Pada rentang waktu tersebut, peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi ini dipilih karena lembaga tersebut secara aktif menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, sehingga relevan sebagai konteks untuk mengkaji penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun.

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran berbasis kearifan lokal dan interaksi sosial anak di kelas. Wawancara dilakukan dengan guru untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran serta perkembangan kemampuan sosial anak. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, catatan pembelajaran, dan dokumen lain yang relevan.

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada hari-hari aktif sekolah agar proses pembelajaran berlangsung secara alami sesuai dengan rutinitas kelas. Penelitian ini difokuskan pada kegiatan pembelajaran

yang mengintegrasikan unsur budaya dan tradisi lokal dalam aktivitas belajar anak, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan sosial seperti bekerja sama, berbagi, menunggu giliran, mematuhi aturan, dan menunjukkan sikap sopan santun.

Peneliti menyesuaikan jadwal pelaksanaan penelitian dengan program dan kegiatan pembelajaran di PAUD, termasuk kegiatan tematik atau pengenalan budaya lokal. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan dapat menggambarkan secara nyata bagaimana penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam mengembangkan kemampuan sosial anak dalam situasi pembelajaran yang alami.

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah **penelitian kualitatif**. Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal serta bagaimana pembelajaran tersebut berperan dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun di Tadika PASTI As-Syakirin Darul Hidayah, Selangor, Malaysia. Penelitian ini berfokus pada penggambaran secara menyeluruh terhadap proses pembelajaran yang berlangsung secara alami di kelas.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui **metode observasi, wawancara, dan dokumentasi**. Metode observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kegiatan

pembelajaran di kelas, khususnya aktivitas pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal. Melalui observasi ini, peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana interaksi sosial anak selama proses pembelajaran berlangsung, seperti kemampuan berbagi, bekerja sama, menunggu giliran, mematuhi aturan, serta menunjukkan sikap sopan santun kepada teman dan guru.

Metode wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru dan pihak terkait untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta pandangan guru terhadap pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam mengembangkan kemampuan sosial anak. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman, strategi pembelajaran yang digunakan, serta kendala yang dihadapi guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Sementara itu, metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian, berupa dokumen RPPH, foto kegiatan pembelajaran, catatan harian guru, serta arsip lain yang relevan dengan pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti pendukung dan penguat data hasil observasi dan wawancara.

Data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui proses analisis tersebut, peneliti berupaya

memperoleh gambaran yang jelas dan mendalam mengenai penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam mengembangkan kemampuan sosial anak, seperti kemampuan berbagi, bekerja sama, menunggu giliran, mematuhi aturan, serta menunjukkan sikap sopan santun kepada teman dan guru.

Dengan demikian, penelitian kualitatif ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai praktik pembelajaran berbasis kearifan lokal serta kontribusinya terhadap perkembangan kemampuan sosial anak di Tadika PASTI As-Syakirin Darul Hidayah, Selangor, Malaysia. Hidayah.

c. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia dini kelompok usia 5–6 tahun yang berada di taman kanak-kanak (TADIKA) dan mengikuti pembelajaran berbasis kearifan lokal. Anak usia 5–6 tahun dipilih karena berada pada tahap perkembangan penting dalam pembentukan kemampuan sosial, seperti bekerja sama, berbagi, menunggu giliran, menghargai teman, dan menunjukkan empati. Penelitian ini berfokus pada peningkatan kemampuan sosial anak melalui penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Selain anak sebagai subjek utama, penelitian ini juga melibatkan guru kelas sebagai informan kunci. Guru berperan sebagai pelaksana pembelajaran sekaligus sebagai sumber informasi dalam proses refleksi

penelitian. Guru yang menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal diwawancarai untuk memperoleh data mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta kendala yang dihadapi selama pelaksanaan pembelajaran.

Data mengenai kemampuan sosial anak dan proses pembelajaran diperoleh melalui observasi selama berlangsung, wawancara dengan guru, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan untuk melihat perubahan dan peningkatan kemampuan sosial anak, sedangkan wawancara dan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi.

Dengan demikian, melalui Penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai proses penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal serta peningkatan kemampuan sosial anak sebagai hasil dari pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan.

d. Sumber Data

Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia dini, khususnya yang berada di taman kanak-kanak (TADIKA) atau kelompok bermain, yang terpapar pada metode pembelajaran berbasis kearifan lokal. Salah satu anak yang dipilih menjadi subjek penelitian yang berusia antara 5 hingga 6 tahun, yang merupakan tahap perkembangan penting dalam membangun nilai-nilai sosial dan sosial. Penelitian ini akan fokus pada

bagaimana kearifan lokal dapat terlibat dalam proses pembelajaran untuk memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai sosial dalam diri anak-anak. Dengan melibatkan anak-anak sebagai subjek utama, penelitian ini akan mengeksplorasi pengalaman dan persepsi mereka terkait pembelajaran yang dilakukan.

Selain itu, penelitian ini juga akan melibatkan guru dan pendidik sebagai informan kunci. Para guru yang menerapkan metode pembelajaran berbasis kearifan lokal akan diwawancarai untuk menggali strategi yang mereka gunakan dan tantangan yang mereka hadapi dalam penerapannya. Observasi langsung di kelas juga akan dilakukan untuk memahami interaksi antara anak-anak dan proses pembelajaran yang terjadi. Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana kearifan lokal dapat menjadi alat untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan sosial dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman mendalam mengenai dampak metode pembelajaran kearifan lokal terhadap perkembangan sosial anak-anak. Data yang dikumpulkan akan dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari pengalaman anak-anak dan pendidik. Temuan ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi para pendidik dalam merancang kurikulum yang lebih relevan dan

kontekstual, serta mendorong pengembangan karakter anak melalui pendekatan yang menghargai kearifan lokal.

e. Teknik/ Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian mengenai *“Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Usia 5–6 Tahun di Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah, Selangor, Malaysia”* meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi merupakan teknik utama dalam pengumpulan data pada penelitian ini. Observasi dilakukan secara langsung selama proses tindakan pembelajaran berlangsung untuk mengamati kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun, khususnya pada aspek bekerja sama, berbagi, menunggu giliran, menghargai teman, dan menunjukkan empati. Observasi dilakukan untuk melihat perubahan dan peningkatan kemampuan sosial anak setelah diterapkannya pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Wawancara dilakukan kepada guru dan orang tua anak sebagai data pendukung. Wawancara dengan guru bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal, jenis kegiatan yang diterapkan, serta strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai sosial kepada anak. Sementara itu, wawancara dengan orang tua dilakukan untuk mengetahui pandangan mereka

terhadap perubahan perilaku sosial anak setelah mengikuti pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian, meliputi RPPH, kurikulum, materi pembelajaran, catatan kegiatan harian, serta foto-foto kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan penerapan kearifan lokal. Data dokumentasi berfungsi sebagai bukti pendukung pelaksanaan tindakan pembelajaran.

Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan hasil kemampuan sosial anak. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini.

f. Teknik Analisis Data

Tahap awal dalam analisis data pada penelitian ini adalah pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru dan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai penerapan metode pembelajaran berbasis kearifan lokal serta

dampaknya terhadap perkembangan sosial anak usia 5–6 tahun.²⁵ Melalui wawancara ini, peneliti menggali pandangan, pengalaman, dan penilaian informan terkait perubahan perilaku sosial anak, seperti kemampuan bekerja sama, empati, toleransi, dan sikap saling menghargai. Selain itu, dokumentasi berupa RPPH, catatan kegiatan pembelajaran, serta foto-foto aktivitas digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengorganisasi data ke dalam kategori-kategori tertentu. Pengelompokan data dilakukan berdasarkan jenis kearifan lokal yang diterapkan dalam pembelajaran, seperti cerita rakyat, permainan tradisional, lagu daerah, dan kegiatan gotong royong, serta berdasarkan indikator perkembangan sosial anak. Pengorganisasian data ini bertujuan untuk mempermudah proses analisis dan memastikan data yang diperoleh tersusun secara sistematis.

Data kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis tematik. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi tema-tema atau pola yang muncul dari hasil wawancara dan dokumentasi, seperti hubungan antara penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan peningkatan keterampilan sosial anak. Untuk

²⁵ Ni Komang Sri Yulastini, I Wayan Suastra, and Ida Bagus Putu Arnaya, "Etnopedagogi Pendidikan Dalam Pembelajaran Medagang-Dagangan Pada Tradisi Umat Hindu Bali," *Jurnal Pelita PAUD* 9, no. 1 (2024): 300–306, <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v9i1.4437>.

menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara dengan data dokumentasi.

Hasil analisis selanjutnya diinterpretasikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu bagaimana penerapan metode pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat mengembangkan keterampilan sosial anak usia 5–6 tahun. Pada tahap ini, peneliti menyoroti bentuk-bentuk kearifan lokal yang dinilai paling berkontribusi dalam pengembangan sosial anak berdasarkan data yang diperoleh.

Tahap akhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan, yang dirumuskan berdasarkan temuan penelitian secara menyeluruh. Kesimpulan tersebut disertai dengan rekomendasi yang dapat dijadikan acuan bagi guru dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Hasil penelitian selanjutnya disajikan dalam bentuk laporan ilmiah yang memuat deskripsi proses penelitian, temuan utama, dan implikasi praktis bagi dunia pendidikan anak usia dini.

g. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penggunaan **teknik triangulasi**. Triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas data dengan cara membandingkan dan mengecek kembali data yang

diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data. Dengan triangulasi, data yang dihasilkan menjadi lebih objektif, konsisten, dan dapat dipercaya.

Penelitian ini menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi terkait perkembangan kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun setelah diterapkannya pembelajaran berbasis kearifan lokal. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru, orang tua, dan anak melalui hasil pengamatan langsung.

Melalui triangulasi teknik, data hasil observasi perilaku sosial anak selama proses pembelajaran dan wawancara guru serta orang tua, kemudian diperkuat dengan dokumentasi berupa RPPH, catatan kegiatan harian, dan foto-foto pembelajaran. Selanjutnya, triangulasi sumber digunakan untuk melihat kesesuaian informasi mengenai perkembangan sosial anak baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah.

Adapun hasil penerapan triangulasi teknik dan triangulasi sumber dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel berikut :

Tabel 3 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

NO	Fokus Data	Observasi	Angket	Wawancara	Dokumentasi

1	Sopan santun	Mengamati penggunaan bahasa dan sikap santun	Penilaian guru dan orang tua	Wawancara pembiasaan sopan santun	Catatan pembiasaan
2	Kerja sama	Mengamati kerja sama anak saat kegiatan kelompok	Penilaian guru dan orang tua	Wawancara tentang perubahan kerja sama anak	Foto kegiatan dan RPPH
3	Berbagi	Mengamati perilaku berbagi mainan dan alat belajar	Penilaian guru dan orang tua	Wawancara kebiasaan berbagi anak	Catatan kegiatan dan foto
4	Menunggu giliran	Mengamati anak saat menunggu giliran bermain	Penilaian guru dan orang tua	Wawancara kesabaran anak	Foto aktivitas bermain
5	Mematuhi aturan	Mengamati kepatuhan	Penilaian guru	Wawancara kedisiplinan anak	Tata tertib dan RPPH

		terhadap aturan kelas			
6	Empati	Mengamati sikap peduli dan menolong teman	Penilaian guru dan orang tua	Wawancara kepedulian anak	Foto interaksi sosial

Tabel 4 Triangulasi Sumber Data

NO	Fokus Data	Guru	Orang Tua	Anak
1	Kerja sama	Penilaian melalui observasi dan angket	Informasi perilaku anak di rumah	Diamati saat kegiatan kelompok
2	Berbagi	Penilaian selama pembelajaran	Informasi kebiasaan berbagi	Diamati saat bermain
3	Menunggu giliran	Penilaian saat bermain dan belajar	Informasi kesabaran anak	Diamati saat menunggu giliran
4	Mematuhi aturan	Penilaian disiplin anak di kelas	Informasi kedisiplinan di rumah	Diamati saat mengikuti aturan

5	Empati	Penilaian sikap peduli anak	Informasi kepedulian anak	Diamati saat menolong teman
6	Sopan santun	Penilaian sikap santun di kelas	Informasi sikap santun di rumah	Diamati saat berinteraksi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Umum Tadika Pasti As-syakirin Darul Hidayah Selangor Malaysia

Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah adalah sebuah lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD). Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah adalah lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran anak usia dini. Lembaga ini memiliki visi untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter sosial yang baik, yang terwujud dalam sikap saling menghormati, kerja sama, empati, dan peduli terhadap lingkungan sekitar.²⁶

Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah beroperasi dengan tujuan untuk memberikan pendidikan yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Lembaga ini menyadari pentingnya pengembangan karakter sosial pada anak usia 5–6 tahun, yang merupakan periode penting dalam proses pembentukan identitas sosial anak. Pada usia ini, anak-anak mulai berinteraksi lebih aktif dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya, serta belajar untuk memahami dan mematuhi aturan sosial yang berlaku.

²⁶ Elizabeth B. Hurlock, "Psikologi Perkembangan Hlm. 250." (Jakarta: Erlangga, 2011).

2. Letak Geografis Tadika Pasti As-syakirin Darul Hidayah Selangor Malaysia

Secara geografis, Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah berada di **Jalan Iman 1 Kampung Dusun Tua, Hulu Langat Selangor, Malaysia**. Terletak di kawasan yang kaya dengan tradisi budaya Melayu. Lingkungan sekitar lembaga pendidikan ini sangat mendukung penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal, dengan banyaknya nilai-nilai sosial yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat, seperti gotong royong, kebersamaan, dan saling menghormati. Lembaga ini memanfaatkan potensi lokal yang ada di sekitar lingkungan sebagai bagian dari proses pembelajaran, untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan bermakna bagi anak.

Anak-anak di Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah terlibat dalam berbagai kegiatan yang tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial yang kuat. Aktivitas yang melibatkan budaya lokal, seperti permainan tradisional, cerita rakyat, lagu daerah, dan gotong royong, menjadi bagian integral dari kurikulum yang diajarkan. Melalui aktivitas ini, anak-anak belajar untuk bekerja sama, berbagi, mematuhi aturan yang ada, serta menghargai teman sebaya.²⁷

Sebagai contoh, dalam kegiatan permainan tradisional, anak-anak dilatih untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka, menjaga giliran,

²⁷ "Lembaga Pendidikan Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah" (Selangor, Malaysia).

mengikuti aturan permainan, serta belajar untuk bersikap sportif. Selain itu, kegiatan gotong royong yang dilakukan secara rutin di lembaga ini mengajarkan anak untuk bekerja bersama-sama dalam kelompok, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta memperkuat nilai kebersamaan dan solidaritas antar anak.

Pendekatan pembelajaran di Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah mengedepankan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Melayu, seperti sopan santun, kejujuran, kerja sama, dan rasa empati. Pembelajaran dilakukan dengan cara yang menyenangkan, interaktif, dan berbasis pada pengalaman langsung, di mana anak-anak terlibat langsung dalam berbagai aktivitas yang menggambarkan kehidupan sehari-hari mereka, seperti kegiatan berbagi makanan, bermain bersama, serta mengikuti aturan kelompok.²⁸

Guru-guru yang mengajar di Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai dan telah dilatih untuk mengimplementasikan pendekatan berbasis kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan anak-anak untuk memahami nilai-nilai sosial melalui pengalaman langsung. Guru di lembaga ini juga berfungsi sebagai contoh teladan dalam menunjukkan

²⁸ "Lembaga Pendidikan Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah."

perilaku sosial yang baik, seperti berempati, bekerja sama, dan saling menghormati.

Lembaga ini memiliki sekitar 50 hingga 60 anak yang tersebar dalam beberapa kelompok berdasarkan usia. Anak-anak yang mengikuti pendidikan di Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah datang dari beragam latar belakang sosial dan budaya. Meskipun demikian, lembaga ini menjunjung tinggi prinsip kesetaraan, sehingga setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dalam berbagai aspek kehidupan, baik akademik maupun sosial. Proses pembelajaran di Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah dirancang untuk memastikan bahwa setiap anak terlibat dalam pembelajaran yang menyenangkan dan membangun karakter sosial mereka.

Sebagai lembaga pendidikan anak usia dini yang mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal, Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah berusaha mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal ke dalam setiap aspek kegiatan belajar mengajar. Ini mencakup pengenalan budaya melalui permainan tradisional, cerita rakyat, serta pembiasaan nilai-nilai sosial melalui aktivitas bersama. Oleh karena itu, lembaga ini memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemampuan sosial anak.²⁹

²⁹ "Lembaga Pendidikan Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah."

Melalui pemilihan Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah sebagai objek penelitian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pembelajaran berbasis kearifan lokal diterapkan di lembaga ini dan bagaimana penerapan metode tersebut dapat meningkatkan kemampuan sosial anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini juga akan menggali aspek-aspek sosial yang berkembang pada anak, seperti kemampuan bekerja sama, berbagi, menunggu giliran, mematuhi aturan, serta menunjukkan empati setelah mereka terlibat dalam kegiatan berbasis kearifan lokal.³⁰

Secara keseluruhan, Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah merupakan lembaga yang berperan penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki sikap sosial yang baik dan menghargai budaya lokal mereka. Dengan pendekatan berbasis kearifan lokal, lembaga ini memberikan kontribusi yang besar terhadap pengembangan karakter sosial anak usia dini, yang menjadi dasar bagi mereka untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas di masa depan.

3. Visi dan Misi Tadika Pasti As-syakirin Darul Hidayah Selangor Malaysia

Visi Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah Selangor Malaysia berorientasi pada terwujudnya lembaga pendidikan anak usia dini yang unggul dalam membentuk generasi muslim yang berakhlak mulia, cerdas,

³⁰ "Lembaga Pendidikan Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah."

sehat, dan mandiri sejak usia dini. Visi ini menjadi landasan utama dalam penyelenggaraan seluruh kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan di tadika, baik dalam aspek akademik, keagamaan, maupun perkembangan fisik dan sosial anak.

Visi tersebut mencerminkan komitmen lembaga untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah tidak hanya menekankan pada kemampuan kognitif anak, tetapi juga pada pembentukan karakter, kedisiplinan, serta kebiasaan hidup sehat. Hal ini terlihat dari upaya lembaga dalam menciptakan lingkungan belajar yang religius, menyenangkan, dan ramah anak.³¹

Dalam mewujudkan visi tersebut, Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah menetapkan sejumlah misi yang menjadi arah dan pedoman pelaksanaan pendidikan. Salah satu misi utama adalah menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT melalui pembiasaan ibadah, pengenalan doa-doa harian, serta pembelajaran akhlak yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak usia dini.

Misi berikutnya adalah mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara seimbang, meliputi aspek moral dan agama, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional. Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah menyadari bahwa setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda, sehingga pembelajaran dirancang untuk memberikan

³¹ "Lembaga Pendidikan Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah."

kesempatan yang sama bagi anak dalam mengembangkan kemampuan dan minatnya masing-masing.

Selain itu, tadika ini juga memiliki misi untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui kegiatan duduk dan mendengarkan, tetapi juga melalui aktivitas bermain, bernyanyi, serta kegiatan gerak dan lagu. Pendekatan ini bertujuan agar anak dapat belajar secara alami, tanpa tekanan, dan sesuai dengan dunia anak usia dini.

Misi lainnya adalah membentuk anak yang sehat dan memiliki kemampuan motorik yang baik melalui kegiatan fisik yang terencana dan berkelanjutan. Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah memberikan perhatian khusus pada pengembangan motorik kasar anak, karena aspek ini sangat penting dalam menunjang kemandirian, kepercayaan diri, dan kesiapan anak untuk mengikuti pendidikan pada jenjang selanjutnya.³²

Dalam pelaksanaan misi tersebut, peran pendidik menjadi sangat penting. Oleh karena itu, Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah juga memiliki misi untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru dalam mendidik anak usia dini. Guru diharapkan mampu memahami karakteristik anak, menggunakan metode pembelajaran yang tepat, serta menjadi teladan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Misi Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah juga mencakup upaya menjalin kerja sama yang harmonis dengan orang tua dan masyarakat. Keterlibatan orang tua

³² Wagiran, "Pengembangan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal" (Yogyakarta: UNY Press, 2012).

dalam proses pendidikan dianggap sebagai faktor penting dalam mendukung keberhasilan perkembangan anak. Melalui komunikasi yang baik, diharapkan terjadi kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah.

Dengan adanya visi dan misi yang jelas, Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah Selangor Malaysia memiliki arah yang terstruktur dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Visi dan misi tersebut menjadi dasar yang kuat dalam pelaksanaan penelitian mengenai kegiatan gerak dan lagu, karena selaras dengan tujuan lembaga dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar anak usia 4–5 tahun secara optimal dan berkelanjutan.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Profil Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **penelitian kualitatif** yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun. Subjek penelitian dipilih secara **purposive (sengaja)** dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran di kelas.³³

Penelitian ini dilaksanakan di **Tadika PASTI As-Syakirin Darul Hidayah, Selangor, Malaysia**. Subjek penelitian terdiri dari

³³ “Lembaga Pendidikan Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah.”

kepala sekolah dan beberapa guru yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini. Berikut profil subjek penelitian:

Tabel 5 Profil Informan Penelitian

No	Jabatan	Jenis Kelamin
1	Kepala Sekolah (Ruzaili Mat Yasid)	Perempuan
2	Guru (Azreen Ab Aziz)	Perempuan
3	Guru (Nur Aqilah Mohd Ramdzan)	Perempuan
4	Guru (Nur Alia Natasha Maliki)	Perempuan
5	Guru (Nur Farahanie Maliki)	Perempuan
6	Guru (Iffah Hazwana)	Perempuan

Dalam penelitian kualitatif ini, kepala sekolah dan guru berperan sebagai informan penelitian yang memberikan informasi terkait pelaksanaan pembelajaran serta penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan pendidikan anak usia dini. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.³⁴

Kepala sekolah, **Ruzaili Mat Yasid**, memiliki peran penting dalam mengoordinasikan seluruh kegiatan pendidikan di lembaga. Sebagai pimpinan lembaga, kepala sekolah memiliki pemahaman mengenai kebijakan pendidikan, arah pengembangan pembelajaran, serta penerapan nilai-nilai budaya lokal dalam kegiatan pendidikan. Dalam penelitian ini, kepala sekolah memberikan informasi terkait kebijakan

³⁴ "Lembaga Pendidikan Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah."

lembaga, dukungan terhadap penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal, serta pandangan mengenai pengembangan kemampuan sosial anak.

Guru-guru yang terlibat dalam penelitian ini merupakan pendidik yang secara aktif mengajar anak usia 5–6 tahun. Mereka memiliki pengalaman dalam mengelola pembelajaran anak usia dini serta memahami karakteristik perkembangan sosial anak. Para guru menjadi informan utama yang memberikan data mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas, strategi yang digunakan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, serta pengamatan mereka terhadap perkembangan kemampuan sosial anak.

Melalui wawancara dan observasi yang dilakukan, peneliti memperoleh informasi mengenai bagaimana nilai-nilai budaya lokal diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, seperti melalui kegiatan bercerita, permainan tradisional, pembiasaan sopan santun, serta interaksi sosial antara anak dan guru.^{35m}

Keterlibatan beberapa guru dalam penelitian ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih beragam dan komprehensif. Setiap guru memiliki pengalaman, pendekatan, dan strategi pembelajaran yang berbeda dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal. Variasi tersebut memberikan gambaran yang lebih luas mengenai praktik pembelajaran berbasis kearifan lokal di lingkungan lembaga pendidikan anak usia dini.

³⁵ Mulyasa, "Manajemen PAUD Hlm. 89." (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

Dari segi jenis kelamin, seluruh informan penelitian berjenis kelamin perempuan. Kondisi ini mencerminkan karakteristik umum tenaga pendidik pada lembaga pendidikan anak usia dini yang didominasi oleh perempuan. Hal tersebut tidak memengaruhi keabsahan data penelitian, melainkan menunjukkan pola pengasuhan dan pendekatan pembelajaran yang umumnya diterapkan dalam pendidikan anak usia dini.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dengan fokus penelitian. Dengan demikian, informan yang dipilih diharapkan mampu memberikan data yang relevan, mendalam, serta menggambarkan kondisi nyata di lapangan.

Melalui keterlibatan kepala sekolah dan guru sebagai informan utama, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai **penerapan metode pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun di Tadika PASTI As-Syakirin Darul Hidayah Selangor, Malaysia.**

2. Pelaksanaan Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Pelaksanaan penelitian mengenai penerapan metode pembelajaran berbasis kearifan lokal dilakukan secara sistematis di Tadika PASTI As-Syakirin Darul Hidayah, Selangor, Malaysia. Penelitian ini berfokus pada pengkajian bagaimana penerapan

pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat mendukung perkembangan kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.^{36k}

Metode pembelajaran berbasis kearifan lokal dipilih karena dinilai relevan dengan lingkungan sosial dan budaya anak. Pembelajaran yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak diharapkan dapat membantu mereka memahami nilai-nilai sosial seperti kerja sama, saling menghormati, empati, tanggung jawab, serta sikap sopan santun dalam berinteraksi dengan orang lain.

Penelitian ini melibatkan anak usia 5–6 tahun yang terdaftar di Tadika PASTI As-Syakirin Darul Hidayah. Selain anak sebagai subjek yang diamati dalam proses pembelajaran, penelitian ini juga melibatkan guru dan orang tua sebagai informan yang memberikan informasi terkait perkembangan sosial anak.³⁷

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di dalam kelas untuk mengamati interaksi sosial anak selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan dengan guru serta orang tua anak untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai perkembangan kemampuan sosial anak baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

³⁶ “Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Hlm. 146.,” n.d.

³⁷ “John W. Santrock, Child Development (New York: McGraw-Hill, 2012), Hlm. 290.,” n.d.

Selain itu, dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan pembelajaran, serta dokumen pendukung lainnya digunakan untuk melengkapi data penelitian.

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kemudian dikelompokkan berdasarkan beberapa aspek kemampuan sosial anak, yaitu kemampuan bekerja sama, berbagi, menunggu giliran, mematuhi aturan, dan menunjukkan empati terhadap teman. Pengelompokan data berdasarkan aspek tersebut bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami pola perkembangan sosial anak selama proses pembelajaran berlangsung.³⁸

Seluruh data yang diperoleh dari proses pengumpulan data akan dicatat, ditranskrip, dan dianalisis secara sistematis. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara menggambarkan secara rinci fenomena yang terjadi di lapangan terkait penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam mengembangkan kemampuan sosial anak.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif agar lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah

³⁸ Wagiran, "Pengembangan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal."

penarikan kesimpulan yang dilakukan berdasarkan hasil interpretasi terhadap data yang telah dianalisis.

Melalui proses analisis tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal diterapkan dalam kegiatan pembelajaran serta bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun di Tadika PASTI As-Syakirin Darul Hidayah.

C. Hasil Penelitian

1. Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Usia 5–6 Tahun di Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah Selangor Malaysia

Fokus utama dalam penelitian ini adalah pembentukan dan penguatan perilaku sopan santun sosial pada anak usia 5–6 tahun. Sopan santun sosial dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan anak dalam menunjukkan perilaku menghormati, menghargai orang lain, serta berinteraksi secara positif sesuai dengan norma sosial dan budaya yang berlaku di lingkungan sekolah.³⁹

Pembelajaran berbasis kearifan lokal dipilih sebagai pendekatan dalam penelitian ini karena nilai-nilai sopan santun dalam budaya

³⁹ "Suyadi, Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), Hlm. 124.," n.d.

setempat memiliki peran yang kuat dalam kehidupan masyarakat dan mudah dipahami oleh anak melalui pengalaman langsung. Nilai-nilai tersebut diperkenalkan kepada anak melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Beberapa kegiatan yang diamati dalam penelitian ini antara lain kegiatan gotong royong membersihkan kelas, permainan tradisional, serta kegiatan bercerita menggunakan cerita rakyat. Melalui kegiatan gotong royong, anak belajar untuk bekerja sama dan menghargai peran teman dalam menyelesaikan tugas bersama. Permainan tradisional memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mematuhi aturan permainan, menunggu giliran, serta mengendalikan sikap egois. Sementara itu, cerita rakyat digunakan sebagai media untuk menanamkan nilai menghormati orang yang lebih tua, bersikap ramah kepada teman, serta menumbuhkan sikap empati terhadap orang lain.⁴⁰

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan selama proses penelitian, terlihat bahwa penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan perilaku sosial anak. Anak mulai menunjukkan perubahan dalam cara mereka berinteraksi dengan teman dan guru. Misalnya, anak mulai terbiasa mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, serta

⁴⁰ "Suyadi, Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), Hlm. 124."

menggunakan bahasa yang lebih sopan saat berbicara dengan teman maupun guru.

Selain itu, anak juga mulai menunjukkan sikap saling menghargai dan membantu teman dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai sopan santun yang diperkenalkan melalui kegiatan berbasis budaya lokal dapat dipahami dan diterapkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan sopan santun sosial anak usia 5–6 tahun. Nilai-nilai yang diajarkan melalui pendekatan ini bersifat kontekstual, dekat dengan kehidupan anak, serta dapat dipraktikkan secara langsung dalam berbagai aktivitas pembelajaran sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh anak.

a. Pemahaman Guru terhadap Pembelajaran Berdasarkan Kearifan lokal

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian yang berjudul *“Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Usia 5–6 Tahun di Tadika PASTI As-Syakirin Darul Hidayah Selangor Malaysia”*, diperoleh informasi mengenai pemahaman guru

terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal di lembaga tersebut.⁴¹

Menjawab pertanyaan wawancara “Bagaimanakah kefahaman cikgu tentang pembelajaran berasaskan kearifan tempatan yang dilaksanakan di tadika ini?”, guru menjelaskan bahwa pembelajaran berasaskan kearifan tempatan merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan unsur budaya, nilai, tradisi, serta kebiasaan masyarakat setempat ke dalam proses pembelajaran anak usia dini. Sebagaimana disampaikan oleh cikgu Aqila:

“Pada pandangan cikgu, pembelajaran berasaskan kearifan tempatan ialah pendekatan yang menggunakan unsur budaya dan nilai masyarakat setempat dalam aktiviti harian di tadika. Kanak-kanak bukan sahaja belajar kemahiran sosial, tetapi juga mengenali adat, bahasa dan amalan yang dekat dengan kehidupan mereka.”⁴²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memahami pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai proses pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan lingkungan kehidupan anak. Dalam praktiknya, guru tidak hanya menempatkan budaya sebagai materi tambahan, tetapi sebagai bagian yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Hal ini terlihat dari penggunaan

⁴¹ Aqila, “Wawancara Bersama Cikgu Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah” (Selangor, Malaysia, 2025).

⁴² Aqila.

berbagai kegiatan yang berkaitan dengan budaya lokal, seperti cerita rakyat setempat, permainan tradisional, pembiasaan sopan santun, serta penggunaan bahasa yang sesuai dengan nilai budaya masyarakat.

Pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran berbasis kearifan lokal juga berkaitan dengan upaya mengembangkan kemampuan sosial anak. Guru menyadari bahwa anak usia 5–6 tahun berada pada tahap perkembangan sosial yang sangat penting, sehingga membutuhkan stimulasi yang nyata dan dekat dengan pengalaman kehidupan mereka. Melalui pendekatan yang berbasis pada budaya lokal, anak lebih mudah memahami nilai-nilai sosial seperti tolong-menolong, menghormati orang yang lebih tua, bekerja sama, serta berbagi dengan teman sebaya.⁴³

Menjawab pertanyaan wawancara “Apakah aktiviti kearifan tempatan yang dilaksanakan oleh cikgu semasa pengajaran di kelas?”, guru menjelaskan bahwa terdapat beberapa kegiatan yang secara sengaja dilakukan dalam pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan sosial kepada anak.⁴⁴

Sebagaimana disampaikan oleh cikgu Aqila:

“Antara aktiviti yang dilaksanakan ialah permainan tradisional secara berkumpulan, bercerita tentang kisah teladan tempatan, serta aktiviti gotong-royong membersihkan kelas. Kanak-kanak

⁴⁴ Aqila, “Wawancara Bersama Cikgu Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah.”

juga diajar menggunakan bahasa yang sopan semasa berinteraksi.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan selama penelitian, kegiatan-kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar berinteraksi secara positif dengan teman maupun guru. Melalui permainan tradisional secara berkelompok, anak belajar bekerja sama dan mematuhi aturan permainan. Kegiatan bercerita tentang kisah teladan tempatan membantu anak memahami nilai moral dan sosial yang terkandung dalam cerita. Sementara itu, kegiatan gotong royong memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk saling membantu dan bekerja bersama dalam menyelesaikan tugas.⁴⁵

Selain itu, guru juga menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki peran dalam membentuk identitas sosial anak. Ketika anak dikenalkan pada nilai-nilai budaya yang hidup di lingkungan masyarakatnya, mereka belajar untuk menghargai tradisi dan membangun rasa kebersamaan dengan orang lain. Hal tersebut secara tidak langsung mendukung perkembangan kemampuan sosial anak, terutama dalam aspek komunikasi, empati, kerja sama, serta kemampuan menyesuaikan diri dalam kelompok.

Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru di Tadika PASTI As-Syakirin Darul Hidayah Selangor

⁴⁵ “Lembaga Pendidikan Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah.”

Malaysia memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep pembelajaran berbasis kearifan lokal. Pemahaman tersebut tercermin dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas, yang tidak hanya bertujuan untuk mengenalkan budaya lokal kepada anak, tetapi juga untuk mendukung perkembangan kemampuan sosial mereka melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna.

b. Bentuk Kegiatan dan Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian yang berjudul ***“Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Usia 5–6 Tahun di Tadika PASTI As-Syakirin Darul Hidayah Selangor Malaysia”***, diperoleh informasi mengenai bentuk kegiatan serta langkah pelaksanaan pembelajaran berasaskan kearifan tempatan yang diterapkan di kelas.

Menjawab pertanyaan wawancara, guru menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran yang diterapkan berfokus pada aktivitas yang mengandung nilai budaya dan sosial masyarakat setempat serta dirancang untuk meningkatkan interaksi sosial antar anak.⁴⁶

⁴⁶ Aqila, “Wawancara Bersama Cikgu Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah.”

Cikgu Aqila menyampaikan:

“Aktiviti yang dijalankan termasuk permainan tradisional secara berkumpulan, lakonan situasi harian mengikut adat sopan santun, aktiviti gotong-royong kecil dalam kelas, serta sesi bercerita tentang kisah teladan tempatan.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, bentuk kegiatan yang dilaksanakan dalam pembelajaran meliputi beberapa aktivitas yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kegiatan belajar anak, yaitu:

- 1) Permainan tradisional secara berkumpulan, yang menekankan kerja sama, kepatuhan terhadap aturan, serta sikap saling menghargai antar teman.
- 2) Lakonan atau role play situasi sosial, seperti memberi salam, meminta izin, dan berbicara dengan sopan kepada orang yang lebih tua maupun kepada teman sebaya.
- 3) Kegiatan gotong royong sederhana, seperti merapikan alat permainan bersama atau membersihkan sudut kelas secara berkelompok.
- 4) Cerita rakyat atau kisah teladan, yang mengandung nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, serta sikap tolong-menolong.⁴⁷

⁴⁷ Mulyasa, “Manajemen PAUD .”

Kegiatan-kegiatan tersebut dipilih karena sesuai dengan tahap perkembangan anak usia 5–6 tahun yang sedang berkembang pesat dalam aspek sosial dan emosional. Melalui aktivitas kelompok, anak memperoleh kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya, belajar menyampaikan pendapat, serta memahami perasaan orang lain.

Selain menjelaskan bentuk kegiatan yang dilakukan, guru juga menjelaskan bagaimana pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal tersebut diterapkan dalam kegiatan belajar di kelas. Guru menyampaikan bahwa kegiatan pembelajaran biasanya dimulai dengan penjelasan singkat mengenai nilai sosial yang akan dipelajari, kemudian dilanjutkan dengan contoh atau demonstrasi dari guru, setelah itu anak melakukan aktivitas secara bersama, dan diakhiri dengan diskusi ringan mengenai pengalaman belajar yang telah dilakukan.⁴⁸

Sebagaimana disampaikan oleh cikgu Aqila:

“Langkah pelaksanaan dimulakan dengan penerangan ringkas tentang nilai yang ingin diterapkan, diikuti contoh atau demonstrasi oleh cikgu. Selepas itu, kanak-kanak melaksanakan

⁴⁸ Aqila, “Wawancara Bersama Cikgu Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah.”

aktiviti secara berkumpul dan diakhiri dengan perbincangan ringkas tentang apa yang telah dipelajari.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, tahapan pelaksanaan pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Pengenalan nilai sosial

Guru terlebih dahulu menjelaskan secara sederhana nilai sosial yang akan dipelajari, seperti pentingnya bekerja sama, berbagi, atau menghormati teman. Penjelasan dilakukan dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh anak.⁴⁹

b) Pemberian contoh atau demonstrasi

Guru memperagakan perilaku yang sesuai dengan nilai yang diajarkan, misalnya cara berbicara dengan sopan atau cara membantu teman. Tahap ini penting karena anak usia dini cenderung belajar melalui proses meniru perilaku orang dewasa.

c) Pelaksanaan aktivitas kelompok

Anak kemudian melakukan kegiatan secara bersama, seperti permainan tradisional atau kegiatan gotong royong. Dalam tahap ini,

⁴⁹ “⁵ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Hlm. 146.”

anak belajar berinteraksi, bekerja sama, serta mematuhi aturan yang telah disepakati.

d) Diskusi dan penguatan nilai

Setelah kegiatan selesai, guru mengajak anak untuk berbicara mengenai pengalaman yang mereka rasakan selama kegiatan berlangsung. Guru kemudian memberikan penguatan terhadap perilaku sosial yang positif, seperti saling membantu atau berbicara dengan sopan.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam suasana yang santai dan menyenangkan sehingga anak merasa nyaman untuk berinteraksi dengan teman maupun guru. Guru tidak menekankan pada hasil akhir kegiatan, melainkan lebih pada proses pembelajaran sosial yang terjadi selama aktivitas berlangsung. Situasi interaksi yang muncul di dalam kelas, termasuk ketika terjadi perbedaan pendapat atau konflik kecil antar anak, sering dimanfaatkan oleh guru sebagai kesempatan untuk mengajarkan nilai-nilai sosial kepada anak.⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan selama penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal di Tadika PASTI As-Syakirin Darul Hidayah Selangor Malaysia diterapkan melalui berbagai kegiatan yang dekat dengan

⁵⁰ "Suyadi, Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), Hlm. 124."

kehidupan anak. Kegiatan seperti permainan tradisional, role play, gotong royong, serta cerita teladan menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai budaya sekaligus mengembangkan kemampuan sosial anak.

Melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna tersebut, anak tidak hanya mengenal nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga belajar menerapkannya dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

c. Respon Anak dan Dampak terhadap Perkembangan Kemampuan Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian yang berjudul *“Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Usia 5–6 Tahun di Tadika PASTI As-Syakirin Darul Hidayah Selangor Malaysia”*, diperoleh informasi bahwa respon anak terhadap pembelajaran berdasarkan kearifan tempatan menunjukkan kecenderungan yang positif. Anak-anak tampak lebih antusias, terlibat aktif, serta menunjukkan perubahan perilaku sosial selama mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai budaya lokal.⁵¹

Cikgu Aqila menyampaikan:

⁵¹ Aqila, “Wawancara Bersama Cikgu Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah.”

“Respon kanak-kanak sangat memberangsangkan. Mereka lebih seronok dan menunjukkan sikap bekerjasama semasa aktiviti dijalankan. Kanak-kanak juga semakin berani berinteraksi dan berkomunikasi dengan rakan-rakan.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, selama proses pembelajaran berlangsung anak terlihat menikmati setiap aktivitas yang berkaitan dengan nilai budaya dan sosial. Ketika melakukan permainan tradisional secara berkelompok atau kegiatan gotong royong, anak menunjukkan ekspresi gembira serta saling berinteraksi secara aktif. Suasana kelas menjadi lebih dinamis karena anak tidak hanya menerima arahan dari guru, tetapi juga terlibat langsung dalam berbagai kegiatan sosial bersama teman-temannya.⁵²

Respon positif juga terlihat dari meningkatnya partisipasi anak dalam kegiatan kelompok. Beberapa anak yang sebelumnya cenderung pasif mulai berani menyampaikan pendapat, menawarkan bantuan kepada teman, serta mengikuti aturan permainan dengan lebih tertib. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendorong interaksi sosial secara alami.

⁵² “Lembaga Pendidikan Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah.”

Selain itu, anak tampak lebih mudah memahami nilai-nilai sosial seperti bekerja sama, berbagi, dan menghormati teman setelah nilai tersebut diperkenalkan melalui aktivitas nyata dalam pembelajaran. Kegiatan yang berkaitan dengan kebiasaan dan budaya setempat membantu anak mengaitkan pengalaman belajar di kelas dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, proses pemahaman dan penerapan nilai sosial dapat terjadi secara lebih bermakna.⁵³

Cikgu Aqila juga menyatakan:

“Selepas beberapa kali pelaksanaan aktiviti, kanak-kanak menunjukkan perubahan seperti lebih mudah bekerjasama, kurang berlaku konflik kecil, serta lebih sopan ketika bercakap dengan rakan dan guru.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, perkembangan kemampuan sosial anak dapat terlihat dari beberapa aspek. Pertama, meningkatnya kemampuan bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Anak mulai memahami pentingnya berbagi peran dan menyelesaikan tugas bersama dengan teman-temannya. Kedua, berkembangnya kemampuan komunikasi, yang terlihat dari penggunaan bahasa yang lebih sopan serta kemampuan anak untuk menyampaikan pendapat dan perasaan dengan lebih jelas.

⁵³ Aqila, “Wawancara Bersama Cikgu Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah.”

Ketiga, munculnya sikap empati dan kepedulian terhadap teman. Anak terlihat lebih peka ketika ada teman yang mengalami kesulitan serta menunjukkan inisiatif untuk membantu. Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa nilai tolong-menolong yang diperkenalkan melalui kegiatan berbasis budaya mulai tercermin dalam interaksi sosial anak.⁵⁴

Selain itu, keberanian anak dalam berinteraksi juga terlihat mengalami perkembangan. Anak yang sebelumnya ragu untuk bergabung dalam kegiatan kelompok menjadi lebih percaya diri untuk berpartisipasi bersama teman-temannya. Peningkatan rasa percaya diri ini menjadi salah satu dampak positif dari pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama penelitian berlangsung, dapat disimpulkan bahwa respon anak terhadap pembelajaran berbasis kearifan lokal menunjukkan kecenderungan yang positif dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun. Anak menunjukkan perkembangan dalam beberapa aspek sosial seperti kerja sama, komunikasi, empati, disiplin, serta kepercayaan diri. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai

⁵⁴ "Observasi Lembaga Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah, Selangor Malaysia," n.d.

budaya lokal dapat menjadi salah satu pendekatan yang mendukung perkembangan sosial anak di Tadika PASTI As-Syakirin Darul Hidayah Selangor Malaysia.

d. Upaya Mengatasi Kesulitan, Kaedah yang Digunakan, Evaluasi, dan Harapan Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di Tadika PASTI As-Syakirin Darul Hidayah Selangor Malaysia, dalam pelaksanaan pembelajaran berasaskan kearifan tempatan terdapat beberapa tantangan yang dihadapi. Tantangan tersebut antara lain perbedaan tingkat pemahaman anak, kurangnya rasa percaya diri pada sebagian anak, serta keterbatasan bahan bantu mengajar yang berkaitan dengan budaya setempat. Meskipun demikian, guru berupaya mengatasi berbagai tantangan tersebut dengan pendekatan yang fleksibel dan menyesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak.⁵⁵

Menanggapi pertanyaan mengenai upaya yang dilakukan dalam menghadapi tantangan tersebut,

Sebagaimana disampaikan oleh cikgu Aqila::

“Cikgu mengatasi cabaran dengan memberi galakan kepada kanak-kanak, menggunakan pendekatan yang lebih mudah

⁵⁵ Aqila, “Wawancara Bersama Cikgu Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah.”

difahami, serta menyesuaikan aktiviti mengikut tahap perkembangan mereka.”

Salah satu upaya yang dilakukan guru adalah memberikan dorongan dan motivasi secara berkelanjutan kepada anak. Pemberian motivasi ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak agar lebih berani berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan kearifan lokal. Guru menggunakan bahasa yang lembut dan positif sehingga anak merasa dihargai dan tidak tertekan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.⁵⁶

Selain itu, guru juga menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan tingkat perkembangan dan pemahaman anak. Apabila terdapat anak yang kurang memahami nilai budaya yang disampaikan, guru akan memberikan penjelasan kembali dengan menggunakan contoh yang lebih sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Pendekatan tersebut membantu anak memahami konsep kearifan lokal secara lebih konkret dan bermakna.

Guru juga berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Aktivitas pembelajaran dilaksanakan secara santai tanpa tekanan sehingga anak dapat belajar dalam kondisi yang nyaman. Lingkungan belajar yang positif ini memudahkan anak

⁵⁶ “Lembaga Pendidikan Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah.”

untuk memahami serta menghayati nilai-nilai budaya yang diperkenalkan dalam pembelajaran.

Berdasarkan pertanyaan mengenai metode yang sering digunakan dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal, guru menjelaskan bahwa beberapa metode yang digunakan antara lain bercerita, diskusi sederhana, aktivitas kelompok, serta pemberian contoh perilaku secara langsung.

Sebagaimana dijelaskan oleh cikgu Aqila:

“Kaedah yang paling kerap digunakan ialah bercerita, perbincangan ringkas, aktiviti berkumpulan dan contoh amalan secara langsung.”⁵⁷

Metode bercerita sering digunakan karena sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia 5–6 tahun. Melalui cerita rakyat, kisah teladan, atau pengalaman kehidupan masyarakat setempat, anak dapat memahami nilai-nilai sosial seperti saling menghormati, tolong-menolong, dan kerja sama. Cerita membantu anak mengaitkan nilai budaya dengan situasi yang lebih nyata.

Selain metode bercerita, guru juga menggunakan diskusi sederhana untuk memberikan kesempatan kepada anak menyampaikan pendapat dan pengalaman mereka. Melalui kegiatan ini, anak belajar

⁵⁷ Aqila, “Wawancara Bersama Cikgu Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah.”

mendengarkan orang lain, menghargai pendapat teman, serta berani berbicara di depan kelompok.

Aktivitas kelompok juga menjadi salah satu metode yang sering diterapkan dalam pembelajaran. Melalui kegiatan kelompok, anak belajar bekerja sama, bergiliran, serta menyelesaikan tugas bersama teman. Metode ini selaras dengan nilai kearifan lokal yang menekankan semangat kebersamaan dan gotong royong.⁵⁸

Selain itu, guru memberikan contoh perilaku secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, seperti mengucapkan salam, berbicara dengan sopan kepada guru, serta membantu teman yang membutuhkan bantuan. Pemberian contoh secara langsung menjadi salah satu cara yang efektif karena anak usia dini cenderung belajar melalui proses meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya.

Dalam aspek evaluasi, guru melakukan penilaian terhadap perkembangan sosial anak melalui observasi langsung terhadap interaksi dan perilaku anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Penilaian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana anak mampu

⁵⁸ “Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), Hlm,” n.d.

menerapkan nilai-nilai sosial dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.⁵⁹

Cikgu Aqila menjelaskan:

“Cikgu menilai perkembangan sosial kanak-kanak melalui pemerhatian semasa aktiviti dijalankan, melihat cara mereka bekerjasama, berkomunikasi, menyelesaikan konflik kecil dan menunjukkan sikap hormat kepada rakan.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, beberapa indikator yang digunakan guru dalam mengamati perkembangan sosial anak meliputi:

- 1) Kemampuan bekerja sama dalam kegiatan kelompok
- 2) Cara berkomunikasi dengan teman dan guru
- 3) Sikap empati serta kesediaan membantu teman
- 4) Kemampuan mengikuti aturan Bersama
- 5) Keberanian menyampaikan pendapat

Hasil pengamatan tersebut kemudian digunakan oleh guru sebagai bahan untuk memahami perkembangan sosial anak serta sebagai dasar dalam menyesuaikan strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas.

⁵⁹ Aqila, “Wawancara Bersama Cikgu Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah.”

Terkait harapan terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal, guru menyampaikan bahwa pendekatan tersebut diharapkan dapat terus diterapkan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran di tadika.

Cikgu Aqila menyampaikan:

“Cikgu berharap pendekatan kearifan tempatan ini dapat diteruskan secara konsisten kerana ia membantu kanak-kanak membentuk sikap sosial yang baik dan memahami nilai budaya sejak kecil.”⁶⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru melihat pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki manfaat tidak hanya dalam proses pembelajaran jangka pendek, tetapi juga dalam pembentukan karakter anak secara berkelanjutan. Melalui pengenalan nilai budaya sejak usia dini, anak diharapkan mampu mengembangkan sikap sosial yang positif serta memiliki rasa menghargai terhadap budaya dan lingkungan sosial di sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal terdapat beberapa tantangan, terutama yang berkaitan dengan perbedaan karakter dan tingkat kepercayaan diri anak. Namun melalui

⁶⁰ “Observasi Lembaga Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah, Selangor Malaysia.”

pemberian motivasi, penyesuaian pendekatan pembelajaran, serta penggunaan metode yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, berbagai tantangan tersebut dapat diatasi secara bertahap. Pendekatan yang fleksibel, menyenangkan, dan berpusat pada anak ini diharapkan dapat terus mendukung perkembangan kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun di Tadika PASTI As-Syakirin Darul Hidayah Selangor Malaysia.

d. Pembahasan Hasil Penelitian

Penerapan metode pembelajaran berbasis kearifan lokal di Tadika PASTI As-Syakirin Darul Hidayah Selangor Malaysia menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama penelitian, pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya menjadi materi tambahan, tetapi diintegrasikan dalam berbagai aktivitas pembelajaran sehari-hari di kelas.⁶¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep pembelajaran berbasis kearifan lokal. Guru memaknai pendekatan ini sebagai proses pengenalan nilai budaya, norma sosial, serta kebiasaan masyarakat

⁶¹ “Lembaga Pendidikan Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah.”

setempat kepada anak melalui kegiatan pembelajaran yang bermakna. Pemahaman tersebut menjadi dasar bagi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang mampu menghubungkan nilai budaya dengan pengembangan kemampuan sosial anak.⁶²

Tujuan penerapan metode pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran berfokus pada pengembangan kemampuan sosial anak, seperti kemampuan bekerja sama, berkomunikasi dengan baik, menunjukkan sikap empati, mematuhi aturan, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang menekankan pentingnya pembentukan karakter dan kemampuan berinteraksi sebagai bagian dari perkembangan sosial anak.

Berbagai aktivitas yang dilaksanakan dalam pembelajaran antara lain permainan tradisional secara berkelompok, kegiatan gotong royong sederhana, simulasi situasi sosial atau *role play*, serta kegiatan bercerita tentang kisah teladan yang berkaitan dengan nilai budaya setempat. Aktivitas tersebut disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia 5–6 tahun yang cenderung belajar melalui pengalaman langsung serta interaksi sosial dengan teman sebaya.

⁶² "Observasi Lembaga Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah, Selangor Malaysia."

Melalui kegiatan kelompok, anak memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan berbagai nilai sosial seperti bekerja sama, saling membantu, menghargai teman, serta belajar berbagi. Aktivitas yang melibatkan interaksi langsung ini membantu anak memahami nilai sosial tidak hanya secara konseptual, tetapi juga melalui pengalaman nyata dalam kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran biasanya dimulai dengan pengenalan nilai sosial yang ingin disampaikan, kemudian dilanjutkan dengan pemberian contoh oleh guru. Setelah itu anak melakukan berbagai kegiatan secara bersama dengan teman-temannya. Pada akhir kegiatan, guru sering mengajak anak untuk berbincang secara sederhana mengenai pengalaman yang mereka rasakan selama kegiatan berlangsung. Kegiatan ini membantu anak memahami pengalaman sosial yang telah mereka alami serta memperkuat pemahaman terhadap nilai yang dipelajari.⁶³

Respon anak terhadap penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal menunjukkan kecenderungan yang positif. Anak terlihat lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran, lebih berani berinteraksi dengan teman, serta menunjukkan kemampuan bekerja

⁶³ "Lembaga Pendidikan Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah."

sama yang lebih baik. Suasana kelas menjadi lebih aktif karena anak terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas sosial yang bermakna.

Perkembangan kemampuan sosial anak terlihat dari beberapa indikator, seperti meningkatnya kemampuan berkomunikasi dengan bahasa yang lebih sopan, kesediaan untuk bekerja sama dalam kelompok, berkurangnya konflik kecil antar teman, serta munculnya sikap empati terhadap teman yang membutuhkan bantuan. Beberapa anak yang sebelumnya cenderung pasif juga mulai menunjukkan keberanian untuk menyampaikan pendapat dan terlibat dalam kegiatan kelompok.⁶⁴

Dalam pelaksanaannya, guru juga menghadapi beberapa tantangan, terutama berkaitan dengan perbedaan karakter dan tingkat kepercayaan diri anak. Untuk mengatasi hal tersebut, guru melakukan pendekatan yang lebih personal kepada anak, memberikan motivasi secara positif, serta menyesuaikan aktivitas pembelajaran dengan kemampuan dan kebutuhan perkembangan anak.

Evaluasi terhadap perkembangan sosial anak dilakukan melalui observasi langsung terhadap perilaku dan interaksi anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Melalui pengamatan tersebut, guru dapat memahami perkembangan kemampuan sosial anak serta

⁶⁴ “Lembaga Pendidikan Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah.”

menyesuaikan strategi pembelajaran yang diterapkan agar lebih sesuai dengan kebutuhan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis kearifan lokal di Tadika PASTI As-Syakirin Darul Hidayah Selangor Malaysia memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun. Pendekatan ini tidak hanya membantu anak mengenal nilai budaya lokal, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, partisipatif, dan bermakna sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.⁶⁵

2. Perkembangan kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun yang meliputi kemampuan bekerja sama, berbagi, menunggu giliran, mematuhi aturan, dan menunjukkan sikap empati setelah diterapkannya metode pembelajaran berbasis kearifan lokal

Perkembangan kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun yang meliputi kemampuan bekerja sama, berbagi, menunggu giliran, mematuhi aturan, dan menunjukkan sikap empati setelah diterapkannya metode pembelajaran berbasis kearifan lokal, hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan yang cukup signifikan pada aspek-aspek sosial tersebut.

⁶⁵ “Lembaga Pendidikan Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah.”

Penerapan metode pembelajaran berbasis kearifan lokal dilakukan melalui berbagai pendekatan seperti cerita rakyat, pembiasaan adab dan sopan santun, aktivitas berkumpul yang mencerminkan nilai gotong-royong, permainan tradisional, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari di kelas. Nilai-nilai budaya setempat yang ditanamkan secara konsisten memberikan pengaruh terhadap pola interaksi dan perilaku sosial anak.⁶⁶

a) Perkembangan Kemampuan Bekerja Sama

Sebelum penerapan metode pembelajaran berbasis kearifan lokal, sebagian anak cenderung bermain secara individual dan kurang terlibat dalam aktivitas kelompok. Namun setelah metode ini diterapkan, terlihat adanya peningkatan dalam kemampuan bekerja sama. Anak mulai mampu:

- 1) Melibatkan diri dalam tugas kelompok tanpa harus diarahkan terus-menerus.
- 2) Saling membantu ketika teman mengalami kesulitan.
- 3) Berbagi peran dalam menyelesaikan suatu aktivitas.
- 4) Berkomunikasi secara sederhana untuk mencapai tujuan bersama.

⁶⁶ "Suyadi, Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), Hlm. 124."

Nilai kebersamaan dan semangat gotong-royong yang diperkenalkan melalui aktivitas budaya lokal membantu anak memahami bahwa keberhasilan suatu kegiatan tidak hanya bergantung pada individu, tetapi pada kerja tim. Anak menjadi lebih terbiasa menyelesaikan tugas secara kolektif.

b) Perkembangan Kemampuan Berbagi

Dalam aspek berbagi, perubahan terlihat dari berkurangnya perilaku berebut alat permainan atau bahan belajar. Anak mulai menunjukkan kesadaran untuk:

- 1) Meminjamkan alat kepada teman.
- 2) Menggunakan fasilitas secara bergantian.
- 3) Memberikan kesempatan kepada teman yang belum mendapat giliran.⁶⁷

Pembiasaan nilai kedermawanan dan kepedulian yang terkandung dalam kearifan lokal mendorong anak memahami pentingnya berbagi dalam kehidupan bersama. Guru juga secara konsisten memberikan contoh nyata dalam berbagi, sehingga anak dapat meniru perilaku tersebut.

c) Perkembangan Kemampuan Menunggu Giliran

⁶⁷ Mulyasa, "Manajemen PAUD Hlm. 89."

Kemampuan menunggu giliran merupakan salah satu indikator penting dalam perkembangan sosial anak usia dini. Pada tahap awal, beberapa anak masih menunjukkan sikap kurang sabar dan ingin didahulukan. Namun melalui pembelajaran yang menekankan nilai kesabaran dan tertib, terjadi perkembangan yang cukup baik. Anak mulai mampu:

- 1) Mengantre dengan lebih tertib.
- 2) Menahan diri ketika belum mendapat kesempatan.
- 3) Menghormati giliran teman.

Perkembangan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam setiap aktivitas kelas.⁶⁸

d) Perkembangan Kemampuan Mematuhi Aturan

Metode pembelajaran berbasis kearifan lokal juga berpengaruh terhadap kepatuhan anak terhadap aturan. Guru tidak hanya menyampaikan aturan secara formal, tetapi mengaitkannya dengan nilai adab dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak:

- 1) Lebih memahami alasan di balik aturan yang diterapkan.
- 2) Mengikuti instruksi guru dengan lebih tertib.

⁶⁸ Wagiran, "Pengembangan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal."

- 3) Mengurangi perilaku melanggar aturan secara sengaja.

Pendekatan yang bersifat persuasif dan kontekstual membuat anak tidak merasa terpaksa dalam mematuhi aturan, melainkan melakukannya karena kesadaran.⁶⁹

e) Perkembangan Sikap Empati

Aspek empati menunjukkan perkembangan yang cukup menonjol. Anak mulai menunjukkan kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan atau kesedihan. Perubahan perilaku yang diamati antara lain:

- 1) Menenangkan teman yang menangis.
- 2) Membantu teman yang kesulitan menyelesaikan tugas.
- 3) Menunjukkan perhatian ketika ada teman yang tidak hadir atau sakit.

Penanaman nilai empati dilakukan melalui cerita teladan, diskusi sederhana tentang perasaan, serta keteladanan guru dalam bersikap penuh kasih sayang. Lingkungan kelas yang hangat dan suportif memperkuat perkembangan empati tersebut.

f) Dampak Secara Menyeluruh

⁶⁹ “⁵ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Hlm. 146.”

Secara keseluruhan, penerapan metode pembelajaran berbasis kearifan lokal memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun. Perubahan terlihat pada peningkatan kualitas interaksi antar anak, berkurangnya konflik, serta munculnya perilaku sosial yang lebih positif dan terarah.⁷⁰

Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, antara lain:

- 1) Konsistensi guru dalam menanamkan nilai budaya.
- 2) Keteladanan guru dalam bersikap.
- 3) Lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak memaksa.
- 4) Aktivitas yang kontekstual dan sesuai dengan kehidupan anak sehari-hari.

Walaupun perkembangan setiap anak tidak sepenuhnya sama, secara umum anak menunjukkan kemajuan dalam kemampuan bekerja sama, berbagi, menunggu giliran, mematuhi aturan, dan menunjukkan empati. Dengan demikian, metode pembelajaran berbasis kearifan lokal terbukti efektif dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini secara holistik dan berkelanjutan.

⁷⁰ “Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), Hlm.”

D. Fokus Kearifan Lokal yang Diterapkan dalam Pembelajaran

Dalam penelitian ini, fokus kearifan lokal yang diterapkan di Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah Selangor Malaysia meliputi permainan tradisional, cerita rakyat, lagu daerah, dan kegiatan gotong royong. Keempat bentuk kearifan lokal tersebut dipilih karena mengandung nilai-nilai sosial yang relevan dengan perkembangan anak usia 5–6 tahun, seperti kerja sama, kebersamaan, tanggung jawab, toleransi, empati, dan kepatuhan terhadap aturan. Permainan tradisional digunakan sebagai sarana untuk melatih kemampuan bekerja sama, menunggu giliran, mematuhi aturan, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Menurut Muzakki dan Fauziah (2015), pembelajaran berbasis budaya lokal memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung sehingga nilai-nilai sosial dapat berkembang secara alami.

Cerita rakyat dimanfaatkan sebagai media penanaman nilai moral dan sosial. Melalui tokoh dan alur cerita, anak belajar mengenai perilaku yang baik, saling menghormati, tolong-menolong, serta pentingnya hidup berdampingan dengan orang lain. Cerita rakyat juga membantu anak memahami norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Lagu daerah digunakan untuk membangun interaksi sosial dalam kegiatan kelompok. Kegiatan bernyanyi bersama mendorong anak berpartisipasi aktif, meningkatkan kemampuan komunikasi, serta

menumbuhkan rasa kebersamaan. Selain itu, lagu daerah menjadi sarana pengenalan budaya lokal sejak usia dini.

Kegiatan gotong royong diterapkan melalui aktivitas membersihkan kelas, merapikan alat bermain, dan membantu teman yang membutuhkan. Aktivitas ini mengajarkan anak pentingnya kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Nilai gotong royong merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih relevan untuk ditanamkan kepada anak usia dini karena mampu membentuk karakter sosial yang positif.

Dengan demikian, fokus kearifan lokal dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kemampuan sosial anak yang meliputi kemampuan bekerja sama, berbagi, menunggu giliran, mematuhi aturan, dan menunjukkan sikap empati.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami bagaimana penerapan metode pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat mendukung perkembangan kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun di Tadika PASTI As-Syakirin Darul Hidayah Selangor Malaysia. Fokus utama penelitian ini adalah pada perkembangan beberapa indikator kemampuan sosial anak, yaitu kemampuan bekerja sama, berbagi,

menunggu giliran, mematuhi aturan, serta menunjukkan sikap empati dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.⁷¹

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas, kemampuan sosial anak menunjukkan bahwa sebagian anak masih berada pada tahap berkembang namun belum optimal. Beberapa anak masih memperlihatkan perilaku yang cenderung individual, kurang sabar dalam menunggu giliran, serta belum konsisten dalam mematuhi aturan kelas. Selain itu, masih terdapat anak yang mengalami kesulitan dalam berbagi alat permainan atau bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Kondisi tersebut merupakan hal yang wajar dalam perkembangan anak usia dini, karena pada tahap ini anak masih berada pada fase perkembangan sosial yang ditandai dengan kecenderungan melihat sesuatu dari sudut pandangnya sendiri.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru kemudian mengintegrasikan berbagai aktivitas berbasis kearifan lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran sehari-hari. Aktivitas tersebut meliputi permainan tradisional, kegiatan gotong royong sederhana, cerita rakyat atau kisah teladan, serta kegiatan bernyanyi menggunakan lagu daerah. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang untuk menciptakan situasi sosial yang memungkinkan anak berinteraksi, berkomunikasi, serta bekerja sama dengan teman-temannya.⁷²

⁷¹ "Lembaga Pendidikan Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah."

⁷² "Observasi Lembaga Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah, Selangor Malaysia."

Hasil observasi menunjukkan bahwa melalui kegiatan tersebut anak mulai menunjukkan ketertarikan yang lebih besar dalam mengikuti pembelajaran. Anak terlihat lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok serta lebih berani berinteraksi dengan teman sebaya. Permainan tradisional yang dilakukan secara berkelompok memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar bekerja sama, berbagi peran, serta memahami pentingnya mengikuti aturan permainan.

Selain itu, kegiatan gotong royong sederhana seperti merapikan alat permainan bersama atau membersihkan sudut kelas juga memberikan pengalaman sosial yang bermakna bagi anak. Melalui kegiatan tersebut anak belajar untuk saling membantu, bertanggung jawab terhadap lingkungan bersama, serta menghargai peran teman dalam menyelesaikan suatu tugas.

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan belajar. Guru menyampaikan bahwa anak terlihat lebih menikmati proses pembelajaran karena kegiatan yang dilakukan bersifat menyenangkan serta berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pembelajaran yang melibatkan unsur budaya lokal membuat anak lebih mudah memahami nilai-nilai sosial yang ingin disampaikan.

Seiring dengan berlangsungnya kegiatan pembelajaran, perubahan perilaku sosial anak mulai terlihat. Anak menunjukkan peningkatan dalam kemampuan bekerja sama, seperti mampu menyelesaikan tugas kelompok

tanpa konflik yang berarti. Dalam aspek berbagi, beberapa anak mulai menunjukkan sikap lebih sukarela dalam meminjamkan alat permainan atau berbagi makanan dengan teman. Anak juga terlihat lebih sabar dalam menunggu giliran ketika mengikuti permainan atau kegiatan kelas.⁷³

Perkembangan lain yang tampak adalah meningkatnya kepatuhan anak terhadap aturan yang berlaku di kelas. Anak mulai memahami pentingnya mengikuti aturan bersama serta menunjukkan sikap saling mengingatkan ketika ada teman yang melanggar aturan. Dalam aspek empati, beberapa anak mulai menunjukkan kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan, seperti membantu teman yang kesulitan menyelesaikan tugas atau menghibur teman yang sedang sedih.

Perkembangan kemampuan sosial tersebut dapat dipahami melalui pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung. Ketika anak terlibat dalam permainan tradisional maupun kegiatan gotong royong, mereka secara tidak langsung belajar mengenai nilai kerja sama, tanggung jawab, toleransi, serta empati. Pengalaman sosial yang diperoleh melalui aktivitas tersebut membantu anak memahami makna perilaku sosial secara lebih nyata.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal juga selaras dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang menekankan pentingnya belajar melalui bermain. Permainan tradisional yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai

⁷³ “Lembaga Pendidikan Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah.”

sarana untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya kepada anak. Melalui permainan tersebut anak belajar memahami aturan, menghargai teman, serta mengembangkan rasa kebersamaan dalam suasana yang menyenangkan.⁷⁴

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun di Tadika PASTI As-Syakirin Darul Hidayah Selangor Malaysia. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai budaya lokal mampu menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, partisipatif, dan bermakna bagi anak.

Melalui kegiatan yang melibatkan interaksi sosial secara langsung, anak tidak hanya mengenal nilai budaya yang ada di lingkungan mereka, tetapi juga belajar menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam mendukung perkembangan kemampuan sosial anak sekaligus memperkuat pembentukan karakter sejak usia dini.

F. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan secara sistematis melalui proses pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu disadari.

⁷⁴ “Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Jakarta: Erlangga, 2011), Hlm. 250.,” n.d.

Pertama, penelitian ini hanya dilaksanakan pada satu kelas dengan jumlah subjek yang terbatas, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas ke lembaga pendidikan anak usia dini lainnya yang memiliki karakteristik peserta didik dan lingkungan sosial yang berbeda. Kondisi sosial budaya di Tadika PASTI As-Syakirin Darul Hidayah Selangor, Malaysia juga memiliki kekhasan tersendiri, sehingga penerapan metode pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat dipengaruhi oleh konteks lingkungan tersebut.⁷⁵

Kedua, waktu pelaksanaan penelitian yang relatif terbatas memungkinkan bahwa perkembangan kemampuan sosial anak yang diamati belum sepenuhnya mencerminkan perubahan dalam jangka panjang. Perkembangan sosial pada anak usia dini merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pola asuh orang tua, lingkungan keluarga, serta interaksi sosial anak di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, temuan dalam penelitian ini lebih menggambarkan kondisi perkembangan sosial anak selama proses pembelajaran berlangsung di kelas.⁷⁶

Ketiga, keterbatasan penelitian juga berkaitan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan, khususnya observasi yang sangat bergantung pada ketelitian peneliti dalam mengamati perilaku sosial anak. Meskipun peneliti telah menggunakan pedoman observasi yang disusun

⁷⁵ "Lembaga Pendidikan Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah."

⁷⁶ "Lembaga Pendidikan Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah."

berdasarkan indikator kemampuan sosial yang jelas, kemungkinan adanya subjektivitas dalam proses pengamatan tetap tidak dapat dihindari sepenuhnya. Selain itu, karakteristik anak usia dini yang dinamis dan mudah berubah suasana hati juga dapat memengaruhi perilaku yang muncul pada saat proses pengamatan dilakukan.

Keempat, pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola kelas dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam kegiatan pembelajaran. Perbedaan pengalaman, kreativitas, serta strategi yang digunakan oleh guru dalam mengemas aktivitas pembelajaran dapat memengaruhi proses serta hasil penerapan metode tersebut di kelas.

Dengan adanya berbagai keterbatasan tersebut, penelitian ini tetap memberikan gambaran bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki potensi dalam mendukung perkembangan kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun. Namun demikian, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam serta hasil penelitian yang lebih luas, diperlukan penelitian lanjutan dengan cakupan subjek yang lebih beragam, waktu penelitian yang lebih panjang, serta pengembangan teknik pengumpulan data yang lebih bervariasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan metode pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun di Tadika PASTI As-Syakirin Darul Hidayah Selangor, Malaysia, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Penerapan metode pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat dilaksanakan secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini.

Guru mengintegrasikan berbagai unsur budaya lokal ke dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari, seperti permainan tradisional, kegiatan gotong royong sederhana, pembiasaan salam dan sopan santun, serta penceritaan kisah teladan yang mengandung nilai moral sosial. Integrasi kegiatan tersebut membantu anak memahami nilai sosial melalui pengalaman belajar yang nyata.

- 2) Pembelajaran berbasis kearifan lokal memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan sosial anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, anak menunjukkan perkembangan dalam berbagai aspek kemampuan sosial, seperti kemampuan bekerja sama dengan teman, berbagi alat permainan,

menunggu giliran dengan lebih sabar, mematuhi aturan kelas, serta menunjukkan sikap empati terhadap teman.

- 3) Pembelajaran berbasis kearifan lokal memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, konkret, dan bermakna bagi anak.

Anak usia 5–6 tahun berada pada tahap perkembangan berpikir konkret, sehingga nilai-nilai sosial lebih mudah dipahami melalui pengalaman langsung dibandingkan melalui penjelasan secara verbal. Aktivitas yang berkaitan dengan budaya lokal yang dekat dengan kehidupan anak membantu proses internalisasi nilai sosial secara lebih alami.

- 4) Pembelajaran berbasis kearifan lokal membantu membentuk kebiasaan perilaku sosial positif pada anak.

Melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dalam aktivitas sehari-hari di kelas, anak mulai membiasakan diri untuk bekerja sama, berbagi, mematuhi aturan, serta menggunakan bahasa yang sopan dalam berinteraksi dengan teman maupun guru.

- 5) Penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif.

Interaksi sosial antar anak menjadi lebih positif, kerja sama dalam kegiatan kelompok meningkat, serta konflik kecil antar anak dapat berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan sosial anak turut berpengaruh terhadap terciptanya lingkungan belajar yang lebih harmonis.

- 6) Peran guru sangat penting dalam keberhasilan penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan bagi anak dalam menunjukkan perilaku sosial yang baik. Keteladanan guru dalam bersikap sopan, adil, dan konsisten terhadap aturan membantu memperkuat pembentukan karakter sosial anak.

- 7) Pembelajaran berbasis kearifan lokal relevan dengan tujuan pendidikan karakter pada anak usia dini.

Integrasi nilai budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya memperkenalkan identitas budaya kepada anak, tetapi juga menjadi sarana dalam menanamkan nilai-nilai sosial yang selaras dengan norma masyarakat dan nilai-nilai agama.

- 8) Metode pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran dalam pengembangan kemampuan sosial anak usia dini.

Pendekatan ini mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, serta bermakna bagi anak karena kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan pengalaman kehidupan sehari-hari mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun. Nilai-nilai seperti kerja sama, berbagi, menunggu giliran, mematuhi aturan,

empati, serta sopan santun sosial dapat berkembang melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan berakar pada budaya lokal.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengenalan budaya kepada anak, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung pembentukan karakter sosial anak sejak usia dini.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran di kelas, kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun di Tadika PASTI As-Syakirin Darul Hidayah Selangor, Malaysia menunjukkan perkembangan yang beragam. Pada tahap awal pengamatan, kemampuan sosial anak belum berkembang secara optimal. Beberapa perilaku yang terlihat antara lain anak masih sering berebut alat permainan, kurang sabar dalam menunggu giliran saat bermain atau menjawab pertanyaan, serta sebagian anak belum bersedia berbagi dengan teman.

Selain itu, masih terdapat anak yang belum sepenuhnya mematuhi aturan permainan yang telah disepakati bersama. Respons empati terhadap teman yang mengalami kesulitan atau merasa sedih juga masih terlihat rendah. Dalam interaksi sehari-hari, penggunaan bahasa sopan seperti mengucapkan “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih” juga belum menjadi kebiasaan yang konsisten di antara anak-anak. Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa kemampuan sosial anak masih memerlukan penguatan melalui kegiatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna.

Dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya, guru mulai mengintegrasikan pembelajaran berbasis kearifan lokal melalui berbagai aktivitas seperti permainan tradisional, kegiatan gotong royong sederhana, serta pembiasaan perilaku sopan santun dalam interaksi sehari-hari. Melalui kegiatan tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan teman-temannya dalam situasi sosial yang nyata.

Seiring dengan berlangsungnya kegiatan pembelajaran, perubahan perilaku sosial anak mulai terlihat. Anak mulai menunjukkan kemampuan bekerja sama dalam kelompok kecil, meskipun pada awalnya masih memerlukan arahan dari guru. Anak juga mulai belajar menunggu giliran dalam kegiatan bermain maupun berbicara di kelas. Dalam beberapa kegiatan, anak mulai bersedia berbagi alat permainan dengan teman, terutama ketika guru memberikan bimbingan dan contoh secara langsung.

Selain itu, anak terlihat lebih memahami aturan yang berlaku dalam permainan tradisional yang dilakukan secara bersama-sama. Melalui aktivitas tersebut, anak belajar bahwa setiap permainan memiliki aturan yang harus dipatuhi oleh semua peserta agar kegiatan dapat berjalan dengan baik.

Perkembangan kemampuan sosial anak menjadi semakin terlihat ketika kegiatan pembelajaran berbasis kearifan lokal dilakukan secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari di kelas. Anak mulai menunjukkan

kemampuan bekerja sama dalam kelompok tanpa konflik yang berarti. Kesadaran untuk berbagi juga mulai muncul secara lebih spontan tanpa harus selalu diingatkan oleh guru.

Dalam kegiatan bermain maupun berdiskusi, anak terlihat lebih sabar dalam menunggu giliran serta lebih mampu mengendalikan diri. Kepatuhan terhadap aturan kelas maupun aturan permainan juga meningkat. Beberapa anak bahkan mulai mengingatkan temannya untuk mengikuti aturan yang telah disepakati bersama.

Perkembangan lain yang terlihat adalah munculnya sikap empati dalam interaksi antar anak. Anak mulai menunjukkan kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan, seperti membantu teman yang belum memahami tugas atau menghibur teman yang sedang sedih. Selain itu, penggunaan bahasa sopan seperti mengucapkan “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih” mulai menjadi kebiasaan dalam komunikasi sehari-hari di kelas.

Perubahan perilaku sosial tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya membantu anak memahami nilai-nilai sosial secara konseptual, tetapi juga mendorong anak untuk mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Melalui pengalaman belajar yang nyata dan berhubungan dengan budaya lokal, anak lebih mudah memahami pentingnya kerja sama, berbagi, mematuhi aturan, serta menunjukkan sikap empati terhadap orang lain.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun. Pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman langsung membantu anak mengembangkan perilaku sosial secara bertahap dalam aktivitas sehari-hari di kelas.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai penerapan metode pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak yang terkait dengan pendidikan anak usia dini.

- 1) Bagi guru, penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal sebaiknya tidak hanya dilakukan pada saat penelitian, tetapi dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru diharapkan mampu mengembangkan kreativitas dalam merancang aktivitas yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses belajar mengajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Selain itu, guru perlu memberikan penguatan positif secara terus-menerus terhadap perilaku sosial anak, seperti memberikan apresiasi ketika anak mampu berbagi, menunggu

giliran, bekerja sama, dan menunjukkan empati. Keteladanan guru dalam bersikap sopan, adil, dan konsisten terhadap aturan juga sangat penting, karena anak usia dini cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Dengan demikian, guru memiliki peran sentral dalam membentuk kebiasaan sosial yang positif pada anak.

- 2) Bagi lembaga pendidikan Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah Selangor Malaysia, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal layak dijadikan sebagai bagian dari program sekolah dalam upaya pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, pihak sekolah diharapkan dapat mengintegrasikan pendekatan ini ke dalam kurikulum atau program pembelajaran secara lebih terstruktur. Sekolah juga perlu memberikan dukungan berupa pelatihan atau pengembangan profesional bagi guru agar mereka memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam menerapkan pembelajaran berbasis budaya lokal secara kreatif dan inovatif. Selain itu, penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung, seperti alat permainan tradisional dan media pembelajaran yang mengandung nilai budaya lokal, akan sangat membantu keberhasilan implementasi metode ini di lingkungan sekolah.
- 3) Bagi orang tua, pembentukan kemampuan sosial anak tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan yang konsisten dari lingkungan keluarga. Orang tua diharapkan dapat

melanjutkan pembiasaan nilai-nilai sosial di rumah, seperti membiasakan anak untuk berbicara dengan sopan, membantu anggota keluarga, berbagi dengan saudara, serta mematuhi aturan yang telah disepakati bersama. Keterlibatan orang tua dalam mengenalkan permainan tradisional, cerita rakyat, dan nilai budaya lokal di lingkungan keluarga akan memperkuat proses internalisasi nilai sosial yang telah ditanamkan di sekolah. Sinergi antara sekolah dan orang tua sangat penting agar pembentukan karakter sosial anak berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan.

- 4) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup subjek dan waktu pelaksanaan. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah peserta didik maupun variasi lembaga pendidikan, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih luas. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji pengaruh pembelajaran berbasis kearifan lokal terhadap aspek perkembangan lain, seperti perkembangan bahasa, moral keagamaan, kemandirian, atau kecerdasan emosional anak. Penelitian dengan durasi yang lebih panjang juga disarankan untuk melihat keberlanjutan dampak pembelajaran berbasis kearifan lokal terhadap pembentukan karakter anak dalam jangka waktu yang lebih lama.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial anak, tetapi juga berpotensi menjadi pendekatan strategis dalam penguatan pendidikan karakter pada anak usia dini. Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama dari guru, sekolah, orang tua, dan peneliti untuk terus mengembangkan dan menyempurnakan penerapan metode ini secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- ^{“5} Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Hlm. 146.,” n.d.
- Abyadh, Al, Anak Usia, Tahun Di, T K Arafah, and Al Abyadh. “No Title” 4, no. 2 (2021): 95–100. <https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v4i2.359>.
- Ambarini, Ririn, Subur Laksmomo, and Dian Ayu. “Jajan Pasar Sebagai Media Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran Bilingual Sebagai,” 2014.
- Aqila. “Wawancara Bersama Cikgu Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah.” Selamgor, Malaysia, 2025.
- Arifah, Umi. “Emanfaatan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Islam Multistakeholder Pendidikan.” *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial* 1, no. 1 (2017): 68–83. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v1i1.49>.
- Astoko, Dudi Budi, Sukari, and Rara Intan Mutiara. “Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Budaya Lokal Lagu Cublak-Cublak Suweng.” *Prosiding SINAU*, 2024, 32–44.
- Azzahra, Arfianka Zusa, and Agus Fakhruddin. “Kearifan Lokal Masyarakat Sunda Dalam Tradisi Mendidik Anak Relevansinya Dengan Ajaran Islam Tentang Pendidikan Anak.” *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2021): 161–72.
- Citra Bakti, Stkip. “Implementasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Di Tk Negeri Tibakisa, Nagekeo Konstantinus Dua Dhiu*, Emiliana Moi Meo, Martiani Ema.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 4 (2025): 1–8.
- Dalimunthe, Shara. “Pentingnya Pendidikan Pada Anak Usia Dini” 1, no. 1 (2022): 26–44.
- Darmanto, Fery, Mohamad Annas, Imam Santosa Ciptaning, Lukman Hakim, Siti Kholifah, Reza Rifqi Kamal, and Eka Putri Aprilia. “Pengaruh Dukungan Sosial Dan Self Efficacy Dalam Meningkatkan Aktifitas Fisik Siswa Di Kota Semarang.” *Jurnal Kejaora (Kesehatan Jasmani Dan Olah Raga)* 9, no. 2 (2024): 295–306. <https://doi.org/10.36526/kejaora.v9i2.4542>.
- Davina S Maladjai, Dwi A Nggai, Indriyati T Husain, Lala Anoez, and Fiola Indah Putri Pratama. “Analisis Kemandirian Anak Usia Dini Di Kelas B Di TK Negeri Pembina Kota Gorontalo.” *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2024): 211–18. <https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i1.108>.

- “Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Jakarta: Erlangga, 2011), Hlm. 250.,” n.d.
- Herry, Herry, Sapardi Sapardi, and Sutrisno Sutrisno. “Pengaruh Efikasi Diri Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha Di SMP Maitreyawira Dumai.” *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 10, no. 10 (2025): 8160–71. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v10i10.61749>.
- Hurlock, Elizabeth B. “Psikologi Perkembangan Hlm. 250.” Jakarta: Erlangga, 2011.
- Imran, Zuri Astari, Muhammad Nur Imanulyaqin, Patrisia Rahayu Utami, and Iwan Ramadhan. “Innovative Methodology of Local Wisdom-Based Learning as a Strategy for Communities on the Indonesia-Malaysia Border.” *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 24, no. 6 (2025): 415–31. <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.6.19>.
- Iqbal, Akhmad, Siti Munasiroh, Quri’in Masula, Shofiatun Hasanah, and Qurrotul A’yuni. “Pengembangan Alat Permainan Edukatif (Ape) Berbasis Kearifan Lokal Bagi Guru Di Lembaga Paud.” *Ibadatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2025): 14–36.
- “John W. Santrock, Child Development (New York: McGraw-Hill, 2012), Hlm. 290.,” n.d.
- Komang Sri Yulastini, Ni, I Wayan Suastra, and Ida Bagus Putu Arnaya. “Etnopedagogi Pendidikan Dalam Pembelajaran Medagang-Dagangan Pada Tradisi Umat Hindu Bali.” *Jurnal Pelita PAUD* 9, no. 1 (2024): 300–306. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v9i1.4437>.
- “Lembaga Pendidikan Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah.” Selangor, Malaysia, n.d.
- “Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), Hlm,” n.d.
- Mailani, Elvi, Nurhayati Elsa, Wahyuni Arda, Yatul Liani, and Fuji Sartika. “TERHADAP SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PENDAMPINGAN MEDIA MACHINE QUESTION ANSWER AND APPRECIATION PADA PEMBELAJARAN IPS DI SD NEGERI 105293 MEDAN ESTATE PENDAHULUAN Kearifan Lokal Menurut UndangUndang No 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan L,” no. 1 (n.d.).
- Marleni, Lily, Sintiya Halisya Pebriani, Adi Saputra, and Dessy Suswitha. “Efikasi Diri Dalam Menghadapi Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah: Self Efficacy in Dealing With Bullying Behavior in School Age Children.” *Jurnal*

Abdimas Pamenang 2, no. 2 (2024): 93–97.

Mulyasa. “Manajemen PAUD Hlm. 89.” Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Muzakki, Muzakki, and Puji Yanti Fauziah. “Implementasi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal Di PAUD Full Day School.” *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 1 (2015): 39. <https://doi.org/10.21831/jppm.v2i1.4842>.

“Observasi Lembaga Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah, Selangor Malaysia,” n.d.

Padangsidimpuan, Iain. “Jurnal Sentra Pendidikan Anak Usia Dini” 1, no. 1 (2022): 20–25.

Padangsidimpuan, Kota. “USIA 5-6 TAHUN MELALUI KEGIATAN ECO PRINTING,” n.d.

Pujianti, Yuli, Wahyuni Nadar, and Purwani Kusumawati Wijaya. “Melestarikan Permainan Tradisional Sebagai Kearifan Lokal Dalam Menstimulasi Perkembangan Anak Usia Dini Di SPS Tunas Mulia Bantar Gebang.” *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara* 3, no. 2 (2023): 134–42. <https://doi.org/10.37640/japd.v3i2.1850>.

Rahmawati, Siti, Kompleks Masjid, Agung Al, Jl Sisingamangaraja, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, Kompleks Masjid, et al. “290049-Pengaruh-Nilai-Nilai-Kearifan-Lokal-Terh-Cb6Bd0a0” 5, no. 2 (2019): 87–92.

Susiati, Susiati, Andi Masniati, Risman Iye, and La Husni Buton. “Kearifan Lokal Dalam Perilaku Sosial Remaja Di Desa Waimiting Kabupaten Buru.” *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton* 7, no. 1 (2020): 8–23. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v7i1.747>.

“Suyadi, Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), Hlm. 124.,” n.d.

Tanfidiyah, Nur. “Implementasi Paud Berbasis Budaya Lokal Di Kb Among Siwi Dusun Pandes, Sewon, Bantul, Yogyakarta.” *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2023): 29. <https://doi.org/10.24853/yby.7.1.29-40>.

Usia, Anak, Tahun Di, and R A Amanah. “PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA FLASHCARD TERHADAP KEMAMPUAN BERCERITA,” n.d.

Wagiran. “Pengembangan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal.” Yogyakarta: UNY Press, 2012.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

1. Nama : Hana Syakilah Hasym
2. Nim : 2220600030
3. Fakultas : FTIK
4. Tempat, tgl, lahir : Gunung Tua, 14 Mei 2004
5. Alamat : Lumban Pasir

B. Identitas Orangtua

1. Nama Ayah : Zainal Arifin
2. Nama Ibu : Helmi Suaidah
3. Pekerjaan Ayah/Ibu : Pensiunan /Mengurus
Rumah Tangga

C. Riwayat Pendidikan

1. Tahun 2016, tamat dari SD Negeri 093 Gunung Tua
Kecamatan Panyabungan
2. Tahun 2019, tamat dari SMP Negeri 2 Panyabungan
3. Tahun 2022, tamat dari MA Negeri 1 Mandailing
Natal
4. Tahun 2022, masuk ke Universitas Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan

Tabel 6 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu							
		2025/2026							
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	
1	Penyusunan Proposal								
2	Bimbingan Proposal								
3	Seminar Proposal								
4	Pelaksanaan Penelitian								
5	Pengumpulan Data								
6	Bimbingan Skripsi								
7	Seminar Hasil								
8	Revisi Hasil Penelitian								
9	Munaqosyah								

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pedoman 1 Pedoman Wawancara

NO	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Pemahaman konsep kearifan lokal	Bagaimanakah kefahaman cikgu tentang pembelajaran berasaskan kearifan tempatan yang dilaksanakan di tadika ini?	“Pada pandangan cikgu, pembelajaran berasaskan kearifan tempatan ialah pendekatan yang menggunakan unsur budaya dan nilai masyarakat setempat dalam aktiviti harian di tadika. Kanak-kanak bukan sahaja belajar kemahiran sosial, tetapi juga mengenali adat, bahasa dan amalan yang dekat dengan kehidupan mereka.” ⁷⁷
2	Jenis kegiatan kearifan lokal	Apakah aktiviti kearifan tempatan yang dilaksanakan oleh cikgu semasa pengajaran di kelas?	Antara aktiviti yang dilaksanakan ialah permainan tradisional secara berkumpulan, bercerita tentang kisah teladan tempatan, serta aktiviti gotong-royong membersihkan kelas. Kanak-kanak juga diajar

⁷⁷ Aqila, “Wawancara Bersama Cikgu Tadika Pasti

			menggunakan bahasa yang sopan semasa berinteraksi.
3	Prosedur Aktiviti Pembelajaran	Bagaimanakah cara cikgu susun aktiviti tadi ya? Bermula daripada penerangan sehinggalah ke sesi perbincangan akhir?	Langkah pelaksanaan dimulakan dengan penerangan ringkas tentang nilai yang ingin diterapkan, diikuti contoh atau demonstrasi oleh cikgu. Selepas itu, kanak-kanak melaksanakan aktiviti secara berkumpulan dan diakhiri dengan perbincangan ringkas tentang apa yang telah dipelajari
4	Metode pembelajaran	Kaedah apakah yang cikgu paling kerap gunakan semasa pembelajaran kearifan tempatan?	Kaedah yang paling kerap digunakan ialah bercerita, perbincangan ringkas, aktiviti berkumpulan dan contoh amalan secara langsung.
5	Upaya pemecahan masalah	Bagaimanakah usaha cikgu untuk mengatasi cabaran yang dihadapi?	“Cikgu mengatasi cabaran dengan memberi galakan kepada kanak-kanak, menggunakan pendekatan yang lebih mudah difahami, serta

			menyesuaikan aktiviti mengikut tahap perkembangan mereka.”
6	Aktiviti pembelajaran	"Apakah bentuk aktiviti yang dilaksanakan oleh cikgu untuk menerapkan nilai-nilai murni dan budaya tempatan kepada murid-murid di dalam kelas?	Aktiviti yang dijalankan termasuk permainan tradisional secara berkumpulan, lakonan situasi harian mengikut adat sopan santun, aktiviti gotong-royong kecil dalam kelas, serta sesi bercerita tentang kisah teladan tempatan.
7	Harapan dan pengembangan	Apakah harapan cikgu terhadap pembelajaran kearifan tempatan pada masa akan datang?	Cikgu berharap pendekatan kearifan tempatan ini dapat diteruskan secara konsisten kerana ia membantu kanak-kanak membentuk sikap sosial yang baik dan memahami nilai budaya sejak kecil.

Lembar Observasi Anak

Judul : Lembar Observasi Kemampuan Sosial Anak
(Aspek Sopan Santun)
Satuan Pendidikan : Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah
Kelompok Usia : 5–6 Tahun
Tanggal :
Observer :

Beri tanda (✓) pada kolom skor sesuai dengan perilaku yang ditunjukkan anak selama pembelajaran berlangsung.

Pedoman 2 Lembar Observasi Anak

NO	Indikator Sopan Santun Anak	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
1	Mengucapkan salam saat datang dan pulang				✓
2	Menggunakan kata-kata sopan (tolong, maaf, terima kasih)				✓
3	Bersikap hormat kepada guru				✓
4	Menunggu giliran saat berbicara atau bermain				✓
5	Bersikap santun kepada teman				✓

Keterangan Skor :

• 1 = Belum berkembang • 2 = Mulai berkembang	• 3 = Berkembang sesuai harapan • 4 = Berkembang sangat baik
---	--

Lembar Observasi Guru

Judul : Lembar Observasi Aktivitas Guru
 Satuan Pendidikan : Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah
 Tanggal :
 Observer :

Observer memberi tanda (✓) pada kolom **Ya** atau **Tidak** sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran.

Pedoman 3 Lembar Observasi Guru

NO	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak
1	Guru menyiapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal	✓	
2	Guru memberikan keteladanan perilaku sopan santun	✓	
3	Guru membiasakan anak mengucapkan salam dan kata sopan	✓	
4	Guru mengaitkan kegiatan dengan nilai budaya lokal	✓	
5	Guru membimbing anak bersikap santun dalam interaksi	✓	
6	Guru melakukan refleksi terhadap perilaku sosial anak	✓	

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)

Satuan Pendidikan : TADIKA PASTI AS SYAKIRIN DARUL HIDAYAH

Kelompok Usia : 5–6 Tahun

Kelas : 5-6

Tema : Kerja Sama

Peneliti : HANA SYAKILAH HASYM

Judul Penelitian : *Penerapan Metode Pembelajaran Kearifan Lokal sebagai Upaya Meningkatkan Sosial Anak Usia 5–6 Tahun*

Lokasi : Selangor, Malaysia

A. Tujuan Pembelajaran

Anak mampu mengembangkan kemampuan sosial melalui kegiatan kearifan lokal dengan menunjukkan sikap bekerjasama, sopan santun, saling menghargai, mengikuti aturan, dan bertanggung jawab.

B. Materi Pembelajaran

Pedoman 4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (Rpph)

NO	MATERI	KETERANGAN
1	Kerja Sama	Anak bekerja bersama teman dalam menyelesaikan kegiatan sederhana di sekolah
2	Sopan Santun	Membiasakan anak mengucapkan salam, berbicara dengan bahasa yang baik, dan menghormati guru serta teman

3	Tolong-Menolong	Anak membantu teman yang membutuhkan bantuan
4	Saling Menghargai	Anak mampu menerima perbedaan dan menghargai pendapat serta perasaan teman
5	Tanggung Jawab	Anak melaksanakan dan menyelesaikan tugas sederhana serta menjaga alat bermain

C. Metode Pembelajaran

Media Pembelajaran : Gambar budaya lokal, alat permainan tradisional, lingkungan sekolah, cerita rakyat setempat.

Metode Pembelajaran : Cerita kearifan lokal, bermain peran, praktik langsung, diskusi sederhana, dan pembiasaan.

D. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Kegiatan Pendahuluan

NO	Aktivitas	Deskriptif
1	Pembukaan	Salam, doa, dan absensi
2	Apersepsi	Tanya jawab tentang kebiasaan baik di sekolah
3	Motivasi	Menyampaikan tujuan kegiatan hari ini

2. Kegiatan Inti

NO	Tahapan	Aktivitas Anak
1	Mengamati	Mengamati gambar/video gotong royong dan permainan tradisional
2	Menanya	Bertanya tentang cara bersikap baik kepada teman
3	Mencoba	Gotong royong membersihkan kelas dan bermain permainan tradisional
4	Menalar	Menyimpulkan sikap baik saat bermain dan bekerja bersama
5	Mengomunikasikan	Menceritakan pengalaman kegiatan kepada guru dan teman

3. Kegiatan Penutup

NO	Aktivitas	Deskripsi
1	Refleksi	Anak menyampaikan perasaan dan pengalaman
2	Penguatan	Guru menegaskan nilai kearifan lokal
3	Penutup	Doa dan salam

4. Penilaian

NO	Aspek Yang Dinilai	Indikator
-----------	---------------------------	------------------

1	Kerja Sama	Anak mau bekerja bersama teman dan membantu dalam kegiatan kelompok
2	Sopan Santun	Anak terbiasa mengucapkan salam, berbicara dengan bahasa yang baik, dan menghormati guru serta teman
3	Tolong-Menolong	Anak membantu teman yang membutuhkan bantuan
4	Saling Menghargai	Anak tidak mengejek teman dan mau menerima perbedaan
5	Tanggung Jawab	Anak menyelesaikan tugas sederhana dan merapikan alat bermain

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)

Satuan Pendidikan : TADIKA PASTI AS SYAKIRIN DARUL HIDAYAH

Kelompok Usia : 5–6 Tahun

Kelas : 5-6

Tema : Sopan Santun

Peneliti : HANA SYAKILAH HASYM

Judul Penelitian : *Penerapan Metode Pembelajaran Kearifan Lokal sebagai Upaya Meningkatkan Sosial Anak Usia 5–6 Tahun*

Lokasi : Selangor, Malaysia

A. Tujuan Pembelajaran

Anak mampu mengembangkan kemampuan sosial melalui kegiatan kearifan lokal dengan menunjukkan sikap bekerjasama, sopan santun, saling menghargai, mengikuti aturan, dan bertanggung jawab.

B. Materi Pembelajaran

NO	MATERI	KETERANGAN
1	Kerja Sama	Anak bekerja bersama teman dalam menyelesaikan kegiatan sederhana di sekolah
2	Sopan Santun	Membiasakan anak mengucapkan salam, berbicara dengan bahasa yang baik, dan menghormati guru serta teman

3	Tolong-Menolong	Anak membantu teman yang membutuhkan bantuan
4	Saling Menghargai	Anak mampu menerima perbedaan dan menghargai pendapat serta perasaan teman
5	Tanggung Jawab	Anak melaksanakan dan menyelesaikan tugas sederhana serta menjaga alat bermain

C. Metode Pembelajaran

Media Pembelajaran : Gambar kegiatan sopan santun, alat permainan tradisional, lingkungan kelas, cerita rakyat atau kisah teladan

Metode Pembelajaran : Bercerita, bermain peran (*role play*), praktik langsung, diskusi sederhana, pembiasaan

D. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Kegiatan Pendahuluan

NO	Aktivitas	Deskriptif
1	Pembukaan	Salam, doa, dan absensi
2	Apersepsi	Guru bertanya kepada anak tentang kebiasaan mengucapkan salam
3	Motivasi	Menyampaikan tujuan kegiatan hari ini Guru menjelaskan pentingnya bersikap sopan kepada orang lain

2. Kegiatan Inti

NO	Tahapan	Aktivitas Anak
1	Mengamati	Mengamati gambar tentang sikap sopan santun seperti memberi salam dan membantu teman
2	Menanya	Bertanya tentang cara bersikap baik kepada teman dan guru
3	Mencoba	Melakukan kegiatan bermain peran seperti memberi salam, meminta izin, dan mengucapkan terima kasih
4	Menalar	Menyimpulkan bahwa bersikap sopan akan membuat teman merasa senang
5	Mengomunikasikan	Anak dan guru berdoa bersama kemudian mengucapkan salam

3. Kegiatan Penutup

NO	Aktivitas	Deskripsi
1	Refleksi	Anak menyampaikan perasaan dan pengalaman
2	Penguatan	Guru menegaskan nilai kearifan lokal
3	Penutup	Doa dan salam

4. Penilaian

NO	Aspek Yang Dinilai	Indikator
1	Kerja Sama	Anak mau bekerja bersama teman dan membantu dalam kegiatan kelompok
2	Sopan Santun	Anak terbiasa mengucapkan salam, berbicara dengan bahasa yang baik, dan menghormati guru serta teman
3	Bermain Sambil Belajar	Anak mampu mengikuti kegiatan bermain bersama dan mematuhi aturan sederhana
4	Saling Menghargai	Anak tidak mengejek teman dan mau menerima perbedaan
5	Tanggung Jawab	Anak menyelesaikan tugas sederhana dan merapikan alat bermain

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)

Satuan Pendidikan : TADIKA PASTI AS SYAKIRIN DARUL HIDAYAH

Kelompok Usia : 5–6 Tahun

Kelas : 5-6

Tema : Tolong Menolong

Peneliti : HANA SYAKILAH HASYM

Judul Penelitian : *Penerapan Metode Pembelajaran Kearifan Lokal sebagai Upaya Meningkatkan Sosial Anak Usia 5–6 Tahun*

Lokasi : Selangor, Malaysia

A. Tujuan Pembelajaran

Anak mampu mengembangkan kemampuan sosial melalui kegiatan kearifan lokal dengan menunjukkan sikap bekerjasama, sopan santun, saling menghargai, mengikuti aturan, dan bertanggung jawab.

B. Materi Pembelajaran

NO	MATERI	KETERANGAN
1	Kerja Sama	Anak bekerja bersama teman dalam menyelesaikan kegiatan sederhana di sekolah
2	Sopan Santun	Membiasakan anak mengucapkan salam, berbicara dengan bahasa yang baik, dan menghormati guru serta teman

3	Tolong-Menolong	Anak membantu teman yang membutuhkan bantuan
4	Saling Menghargai	Anak mampu menerima perbedaan dan menghargai pendapat serta perasaan teman
5	Tanggung Jawab	Anak melaksanakan dan menyelesaikan tugas sederhana serta menjaga alat bermain

C. Metode Pembelajaran

Media Pembelajaran : Gambar kegiatan tolong-menolong, alat permainan tradisional, lingkungan sekolah, cerita rakyat tentang sikap saling membantu

Metode Pembelajaran : Cerita kearifan lokal, bermain kelompok, praktik langsung, diskusi sederhana, pembiasaan

D. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Kegiatan Pendahuluan

NO	Aktivitas	Deskriptif
1	Pembukaan	Salam, doa, dan absensi
2	Apersepsi	Guru bertanya kepada anak tentang pengalaman membantu teman

3	Motivasi	Menyampaikan tujuan kegiatan hari ini Guru menjelaskan pentingnya bersikap sopan kepada orang lain
---	----------	---

2. Kegiatan Inti

NO	Tahapan	Aktivitas Anak
1	Mengamati	Anak mengamati gambar kegiatan tolong-menolong
2	Menanya	Anak bertanya tentang mengapa kita harus membantu teman
3	Mencoba	Anak melakukan kegiatan kelompok seperti menyusun balok atau merapikan kelas bersama
4	Menalar	Anak memahami bahwa bekerja sama membuat pekerjaan lebih mudah
5	Mengomunikasikan	Anak menceritakan pengalaman membantu teman

3. Kegiatan Penutup

NO	Aktivitas	Deskripsi
1	Refleksi	Anak menyampaikan perasaan dan pengalaman

2	Penguatan	Guru menjelaskan kembali pentingnya tolong-menolong
3	Penutup	Doa dan salam

4. Penilaian

NO	Aspek Yang Dinilai	Indikator
1	Kerja Sama	Anak mau bekerja bersama teman dan membantu dalam kegiatan kelompok
2	Sopan Santun	Anak terbiasa mengucapkan salam, berbicara dengan bahasa yang baik, dan menghormati guru serta teman
3	Bermain Sambil Belajar	Anak mampu mengikuti kegiatan bermain bersama dan mematuhi aturan sederhana
4	Saling Menghargai	Anak tidak mengejek teman dan mau menerima perbedaan
5	Tanggung Jawab	Anak menyelesaikan tugas sederhana dan merapikan alat bermain

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)

Satuan Pendidikan : TADIKA PASTI AS SYAKIRIN DARUL HIDAYAH

Kelompok Usia : 5–6 Tahun

Kelas : 5-6

Tema : Saling Menghargai

Peneliti : HANA SYAKILAH HASYM

Judul Penelitian : *Penerapan Metode Pembelajaran Kearifan Lokal sebagai Upaya Meningkatkan Sosial Anak Usia 5–6 Tahun*

Lokasi : Selangor, Malaysia

A. Tujuan Pembelajaran

Anak mampu mengembangkan kemampuan sosial melalui kegiatan kearifan lokal dengan menunjukkan sikap bekerjasama, sopan santun, saling menghargai, mengikuti aturan, dan bertanggung jawab.

B. Materi Pembelajaran

NO	MATERI	KETERANGAN
1	Kerja Sama	Anak bekerja bersama teman dalam menyelesaikan kegiatan sederhana di sekolah

2	Sopan Santun	Membiasakan anak mengucapkan salam, berbicara dengan bahasa yang baik, dan menghormati guru serta teman
3	Tolong-Menolong	Anak membantu teman yang membutuhkan bantuan
4	Saling Menghargai	Anak mampu menerima perbedaan dan menghargai pendapat serta perasaan teman
5	Tanggung Jawab	Anak melaksanakan dan menyelesaikan tugas sederhana serta menjaga alat bermain

C. Metode Pembelajaran

Media Pembelajaran : Cerita rakyat tentang sikap baik, gambar perilaku sopan santun, kartu ekspresi emosi, dan lingkungan kelas.

Metode Pembelajaran : Bercerita, bermain peran, diskusi sederhana, praktik langsung, dan pembiasaan.

D. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Kegiatan Pendahuluan

NO	Aktivitas	Deskriptif
1	Pembukaan	Salam, doa, dan absensi

2	Apersepsi	Guru bertanya kepada anak tentang kebiasaan mengucapkan terima kasih atau maaf
3	Motivasi	Menyampaikan tujuan kegiatan hari ini

2. Kegiatan Inti

NO	Tahapan	Aktivitas Anak
1	Mengamati	Anak mengamati gambar anak yang bersikap sopan dan peduli kepada teman
2	Menanya	Anak bertanya tentang bagaimana cara berbicara yang baik kepada teman
3	Mencoba	Anak melakukan bermain peran seperti meminta maaf, mengucapkan terima kasih, dan meminta izin
4	Menalar	Anak bersama guru membahas sikap sopan yang harus dilakukan setiap hari
5	Mengomunikasikan	Anak menceritakan pengalaman ketika bersikap sopan kepada teman atau guru

3. Kegiatan Penutup

NO	Aktivitas	Deskripsi
1	Refleksi	Anak menyampaikan perasaan dan pengalaman

2	Penguatan	Guru menegaskan pentingnya saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari
3	Penutup	Doa dan salam

4. Penilaian

NO	Aspek Yang Dinilai	Indikator
1	Kerja Sama	Anak mau bekerja bersama teman dan membantu dalam kegiatan kelompok
2	Sopan Santun	Anak terbiasa mengucapkan salam, berbicara dengan bahasa yang baik, dan menghormati guru serta teman
3	Bermain Sambil Belajar	Anak mampu mengikuti kegiatan bermain bersama dan mematuhi aturan sederhana
4	Saling Menghargai	Anak tidak mengejek teman dan mau menerima perbedaan
5	Tanggung Jawab	Anak menyelesaikan tugas sederhana dan merapikan alat bermain

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)

Satuan Pendidikan : TADIKA PASTI AS SYAKIRIN DARUL HIDAYAH

Kelompok Usia : 5–6 Tahun

Kelas : 5-6

Tema : Tanggung Jawab

Peneliti : HANA SYAKILAH HASYM

Judul Penelitian : *Penerapan Metode Pembelajaran Kearifan Lokal sebagai Upaya Meningkatkan Sosial Anak Usia 5–6 Tahun*

Lokasi : Selangor, Malaysia

A. Tujuan Pembelajaran

Anak mampu mengembangkan sikap tanggung jawab melalui kegiatan pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan menunjukkan perilaku menyelesaikan tugas, menjaga alat bermain, serta merapikan kembali barang yang telah digunakan.

B. Materi Pembelajaran

NO	MATERI	KETERANGAN
1	Kerja Sama	Anak bekerja bersama teman dalam menyelesaikan kegiatan sederhana di sekolah
2	Sopan Santun	Membiasakan anak mengucapkan salam, berbicara dengan bahasa yang baik, dan menghormati guru serta teman

3	Tolong-Menolong	Anak membantu teman yang membutuhkan bantuan
4	Saling Menghargai	Anak mampu menerima perbedaan dan menghargai pendapat serta perasaan teman
5	Tanggung Jawab	Anak melaksanakan dan menyelesaikan tugas sederhana serta menjaga alat bermain

C. Metode Pembelajaran

Media Pembelajaran : Alat permainan tradisional, gambar kegiatan anak merapikan mainan, lingkungan kelas.

Metode Pembelajaran : Praktik langsung, bermain kelompok, demonstrasi, diskusi sederhana, dan pembiasaan.

D. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Kegiatan Pendahuluan

NO	Aktivitas	Deskriptif
1	Pembukaan	Salam, doa, dan absensi
2	Apersepsi	Guru bertanya kepada anak tentang kebiasaan merapikan mainan setelah bermain
3	Motivasi	Menyampaikan tujuan kegiatan hari ini

2. Kegiatan Inti

NO	Tahapan	Aktivitas Anak
1	Mengamati	Anak mengamati gambar anak yang merapikan mainan dan menjaga kebersihan kelas
2	Menanya	Anak bertanya tentang mengapa kita harus merapikan barang setelah digunakan
3	Mencoba	Anak bermain menggunakan alat permainan tradisional kemudian merapikannya kembali bersama teman
4	Menalar	Anak bersama guru menyimpulkan pentingnya sikap tanggung jawab
5	Mengomunikasikan	Anak menceritakan pengalaman ketika merapikan mainan atau menjaga barang miliknya

3. Kegiatan Penutup

NO	Aktivitas	Deskripsi
1	Refleksi	Anak menyampaikan perasaan dan pengalaman

2	Penguatan	Guru menegaskan pentingnya sikap tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari
3	Penutup	Doa dan salam

4. Penilaian

NO	Aspek Yang Dinilai	Indikator
1	Kerja Sama	Anak mau bekerja bersama teman dan membantu dalam kegiatan kelompok
2	Sopan Santun	Anak terbiasa mengucapkan salam, berbicara dengan bahasa yang baik, dan menghormati guru serta teman
3	Bermain Sambil Belajar	Anak mampu mengikuti kegiatan bermain bersama dan mematuhi aturan sederhana
4	Saling Menghargai	Anak tidak mengejek teman dan mau menerima perbedaan
5	Tanggung Jawab	Anak menyelesaikan tugas sederhana dan merapikan alat bermain

PEDOMAN DOKUMENTASI

Pedoman 5 Pedoman Dokumentasi

Gambar 2 Halaman depan Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah



Gambar 3 Halaman samping Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah



Gambar 4 Kantor cikgu-cikgu Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah



Gambar 5 Papan Informasi Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah



Gambar 6 Letak ruang kelas belajar Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah



Gambar 7 Kegiatan praktik sholat berjamaah Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah



Gambar 8 Proses pembelajaran dalam kelas Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah



Gambar 9 Waktu istirahat makan bersama di Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah



Gambar 10 Dokumentasi wawancara bersama cikgu Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah



Gambar 11 Dokumentasi sesudah pembelajaran dalam kelas Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah



Gambar 12 Ruangan dalam kelas Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah



Gambar 13 Ice breking sebelum masuk kelas Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah



Gambar 14 Kegiatan cikgu-cikgu menyambut anak-anak di Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah



Gambar 15 Penjemputan orang tua anak di Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah



Gambar 16 Foto bersama cikgu tadika, mahasiswi UIN SYAHADA dan anak-anak Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah



Gambar 17 Pemberian hadiah kenang-kenangan dari cikgu-cikgu Tadika Pasti As-Syakirin Darul Hidayah

